

e-Reformed 2014

Publikasi e-Reformed

Berita YLSA merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA dan atas dasar keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang mempunyai otoritas tunggal, tertinggi dan mutlak bagi iman dan kehidupan Kristen serta berisi artikel/tulisan Kristen yang bercorakkan teologi Reformed.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik Berita YLSA

<http://sabda.org/publikasi/e-reformed>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

Daftar Isi

Contents

Daftar Isi	2
e-Reformed 148/Januari/2014: Mukjizat Tuhan Yesus Dilahirkan untuk Menderita	4
Salam dari Redaksi	4
Artikel: Mukjizat Tuhan Yesus	4
e-Reformed 149/Februari/2014: Garam dan Terang Dunia	9
Salam dari Redaksi	9
Artikel: Garam dan Terang Dunia	10
Stop Press: Bergabunglah di Kelas Online Dasar-Dasar Iman Kristen Periode Mei/Juni 2014!	11
e-Reformed 150/Maret/2014: Dietrich Bonhoeffer dan Konteks Gereja pada Zamannya	11
Salam dari Redaksi	11
Artikel: Dietrich Bonhoeffer dan Konteks Gereja Pada Zamannya.....	12
Stop Press: Sambut Paskah dengan Video Paskah "Perjamuan Malam Terakhir Tuhan Yesus"	16
e-Reformed 151/April/2014: Pikullah Salibmu dan Ikutlah Aku	17
Salam dari Redaksi	17
Artikel: Pikullah Salibmu dan Ikutlah Aku	17
e-Reformed 152/Mei/2014: Roh Kudus: Oknum Ketiga Allah Tritunggal	22
Salam dari Redaksi	23
Artikel: Roh Kudus: Oknum Ketiga Allah Tritunggal.....	23
e-Reformed 153/Desember/2012: Peta Perubahan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya Bagi Pelayanan Pada Abad XXI (1)	28
Salam dari Redaksi	28
Artikel: Peta Perubahan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya Bagi Pelayanan Pada Abad XXI (1)....	29
e-Reformed 154/Juli/2014: Peta Perubahan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya bagi Pelayanan pada Abad XXI (2)	35
Salam dari Redaksi	35
Artikel: Peta Perubahan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya Bagi Pelayanan Pada Abad XXI (2)....	35
e-Reformed 155/Agustus/2014: Mazmur 8	40

Salam dari Redaksi	40
Artikel: Mazmur 8	41
Stop Press: Publikasi Bio-Kristi	43
e-Reformed 156/September/2014: Dilahirkan Untuk Menderita	43
Salam dari Redaksi	43
Artikel: Karya Roh Kudus dalam Mematikan Dosa	44
Stop Press: Bergabunglah di Kelas Online Natal November/Desember 2014!	47
e-Reformed 157/Oktober/2014: Dilahirkan Untuk Menderita.....	48
Salam dari Redaksi	48
Artikel: Keutamaan Pengajaran Pengampunan	48
e-Reformed 158/November/2014: Penyebab Utama Stagnasi Total dalam Pelayanan	54
Salam dari Redaksi	54
Artikel: Penyebab Utama Stagnasi Total dalam Pelayanan	54
e-Reformed 159/Desember/2014: Juru Selamat: Yesus Kristus	58
Salam dari Redaksi	58
Artikel: Juru Selamat: Yesus Kristus	59
Publikasi Berita YLSA 2015.....	64

e-Reformed 148/Januari/2014: Mukjizat Tuhan Yesus Dilahirkan untuk Menderita

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Kita telah memasuki tahun 2014, tahun yang baru dan rencana yang baru. Untuk mengawali e-Reformed tahun ini, saya memilih artikel yang saya dapatkan dari jurnal Pelita Zaman. Artikel ini ditulis oleh Pdt. Andi Halim pada tahun 1992, yang membahas tentang mukjizat yang dilakukan oleh Tuhan Yesus.

Artikel ini mencoba membandingkan pandangan dua kubu ekstrem, kubu yang satu berpendapat bahwa mukjizat itu tidak ada, sedangkan kubu yang satunya mengagung-agungkan mukjizat dan percaya bahwa dengan keyakinan yang besar, semua hal dapat terjadi sesuai keinginannya. Artikel ini mengajak kita untuk memosisikan mukjizat sebagaimana mestinya. Mari kita simak saja artikel ini selengkapnya. Selamat menyimak.

Pemimpin Redaksi e-Reformed,
Teddy Wirawan
< teddy(at)in-christ.net >
< <http://reformed.sabda.org> >

Artikel: Mukjizat Tuhan Yesus

Bila saat ini kita atau orang yang sangat kita kasihi menderita sakit parah dan dalam keadaan sangat kritis, mungkin kita adalah salah satu dari sekian banyak orang yang mengharapkan mukjizat terjadi. Salahkah sikap seperti ini? Tentunya tidak.

Memang ada kelompok yang cukup ekstrem beranggapan bahwa mukjizat pada zaman ini sudah tidak pernah terjadi lagi. Bahkan, lebih dari itu, mukjizat di Alkitab pun diragukan kebenarannya. Jelas bahwa kelompok seperti ini adalah kelompok yang sudah terjerat oleh pola pikir rasionalisme dan liberalisme. Mereka beranggapan bahwa segala sesuatu yang "tidak masuk akal" berarti tidak pernah ada. Bila ada peristiwa yang tampak seperti "mukjizat", itu dianggap hanya sebagai kebetulan atau sugesti diri atau psikosomatis, halusinasi, atau fiksi. Kelompok ini menganggap akal atau logika adalah segalanya, selalu benar, dan menjadi standar atau patokan terhadap segala penilaian.

Di pihak lain, ada yang meninjau dari teladan Tuhan Yesus sendiri. Tuhan Yesus banyak kali memperhatikan orang yang mengharapkan kesembuhan atau pertolongan berupa mukjizat. Ia sendiri pun pernah berfirman: "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu" (Matius 7:7) "... Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini ke sana, -- maka gunung ini akan pindah, dan takkan

ada yang mustahil bagimu." (Matius 17:20) "... apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu." (Markus 11:24)

Saat masih di dunia sebagai manusia, Tuhan Yesus tercatat dalam Alkitab telah melakukan mukjizat lebih dari 37 kali (belum lagi yang tidak tercatat; bdk. Yohanes 21:25). Jadi, bukankah Alkitab memberi tahu bahwa mukjizat merupakan suatu kejadian dan pengalaman yang unik bagi orang yang mau percaya? Bukankah Tuhan Yesus datang untuk menyembuhkan semua orang percaya dari segala macam penyakit?

"Ia ...elenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu. Maka ... dibawalah kepadaNya semua orang yang buruk keadaannya, yang menderita pelbagai penyakit dan sengsara, yang kerasukan, yang sakit ayan dan yang lumpuh, lalu Yesus menyembuhkan mereka." (Matius 4:23-24) "Banyak orang mengikuti Yesus dan Ia menyembuhkan mereka semuanya" (Matius 12:15b; 14:35-36; 15:30-31).

Dari semua nabi, rasul, maupun orang-orang lain yang dipakai Allah, tidak pernah ada yang melakukan mukjizat sedemikian "banyak" dan "besar" seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, termasuk mukjizat membangkitkan diri-Nya sendiri dari kubur (Yohanes 2:19,21; Matius 26:32).

Di samping itu, ada kelompok ekstrem lain yang berlawanan dengan rasionalisme, yang mengajarkan bahwa Allah menghendaki anak-anak-Nya sehat walafiat, tanpa sakit apa pun, dalam keadaan berkelimpahan berkat, hidup makmur, dan tanpa penderitaan apa pun. Bahkan, pengalaman kesembuhan ilahi, hidup penuh dengan kesuksesan dan kelimpahan bukan lagi ditentukan oleh kehendak Tuhan, melainkan oleh kemauan atau usaha diri kita sendiri. Misalnya, perempuan yang menderita pendarahan, yang mau menjamah jubah Tuhan Yesus (Markus 5:28), seorang perwira yang bawahannya sedang sakit (Matius 8:10), dan perempuan Kanaan yang anaknya kerasukan setan (Matius 15:28), dipuji karena imannya yang sangat "besar". Iman dari Elia, Elisa, dan Paulus juga mendukung bukti bahwa mukjizat bergantung mutlak pada "besar kecilnya iman seseorang" terhadap mukjizat yang diharapkannya.

Bahkan, lebih dari itu, menurut kelompok ini, bukankah Tuhan Yesus juga berjanji bahwa setiap orang yang mau percaya akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar daripada pekerjaan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus (Yohanes 14:12)? Tuhan Yesus juga mengatakan bahwa tanda-tanda orang percaya adalah dapat mengusir setan, berbicara dalam bahasa baru, minum racun tidak mati, dan menumpangkan tangan pada orang sakit dan orang itu sembuh (Markus 16:17-18). Bukankah semua ini membuktikan bahwa mukjizat sungguh-sungguh terjadi, dan bahkan sampai hari ini dapat terjadi bagi setiap orang yang sungguh-sungguh percaya/beriman?

Kita memang mengimani bahwa mukjizat sungguh-sungguh dapat terjadi, baik pada masa lampau, sekarang, maupun pada yang akan datang. Kita percaya bukan kepada Allah yang tidak dapat berbuat apa-apa alias patung atau berhala, namun Allah yang kita sembah adalah Allah yang hidup, yang berkarya dalam kekekalan dan dalam sejarah manusia, mahakuasa, Allah yang tak terhingga dalam kekuatan dan kedaulatan-Nya. Namun demikian, meskipun Alkitab mencatat banyak mukjizat luar biasa terjadi karena "iman" seseorang, dan mukjizat yang tidak terjadi

karena orang yang kurang atau tidak "beriman" (Matius 13:58; 17:19-20), kita jangan sampai terjebak pada hal-hal yang kita lihat sekadar secara lahiriah.

Banyak orang, sekali lagi, yang beranggapan bahwa mukjizat sangat bergantung pada "iman" dan "kemauan" kita. Bila kita beriman dan mau mengalami mukjizat, maka terjadilah mukjizat itu; dan sebaliknya. Dengan perkataan lain, tindakan Allah dalam melakukan mukjizat sangat bergantung pada kondisi "iman" dan "kemauan" (kepercayaan) kita terhadap mukjizat itu sendiri. Sebuah pertanyaan yang perlu kita renungkan adalah: Apakah Allah yang Alkitab perkenalkan adalah Allah yang demikian bergantung pada sikap kita?

Pernah dikisahkan sebuah lelucon yang menceritakan dua orang yang akan saling berhadapan dalam pertandingan badminton. Keduanya beriman dengan kualitas yang sama persis; keduanya berdoa agar mereka beroleh kemenangan. Lalu, bila jawaban doa itu bergantung pada "iman" dan "kemauan" masing-masing pemain, apakah pertandingan tersebut akan berakhir imbang? Ada juga cerita bahwa dalam satu desa terdapat seorang yang beriman mempunyai sawah dan pabrik payung, sedangkan seseorang yang lain beriman mempunyai pabrik kerupuk dan tambak yang menghasilkan garam. Yang satu berdoa supaya turun hujan agar sawahnya subur dan payungnya laris, yang satunya berdoa agar hujan sama sekali tidak turun agar garam dan kerupuknya jadi. Bagaimana kira-kira jawaban yang tepat bagi doa-doa orang yang "beriman" ini (misalkan Anda yang menjadi Allah)?

Memang Tuhan Yesus, beberapa nabi, rasul, dan orang-orang yang dipakai Allah disertai tanda-tanda mukjizat yang luar biasa, namun hal ini tidak harus berarti bahwa segala mukjizat yang dilakukan itu bergantung pada "iman" masing-masing sehingga setiap orang yang "beriman" pasti dapat melakukan (mengalami) mukjizat sesuai dengan apa yang diinginkannya (seperti orang yang memencet tombol otomatis). Di pihak lain, ternyata ada juga mukjizat, yang meskipun terjadi di depan orang yang tidak beriman, hasilnya tetap tidak menjadikan mereka percaya (Matius 11:20; bdk. Lukas 17:12-19). Bangsa Israel hampir setiap hari melihat mukjizat yang datang dari Allah, misalnya manna yang turun dari surga, laut terbelah, tiang api dan awan, dll., namun mereka tetap mengeraskan hati dan tidak mau taat kepada Allah.

Ternyata ada juga mukjizat yang diberikan Allah bukan sebagai berkat bagi seseorang, namun sebagai hukuman bagi mereka yang gila mukjizat atau yang mencobai Allah (Mazmur 106:15). Jadi, mukjizat bukan merupakan jaminan bahwa hal tersebut adalah suatu berkat yang datang dari Allah. Bahkan, dalam Matius 7:21-23, dapat disimpulkan bahwa orang yang dapat melakukan mukjizat sama sekali tidak dapat menjamin bahwa ia sudah diselamatkan (lahir baru). Rasul Paulus mengingatkan bahwa pada akhir zaman akan banyak berdatangan nabi atau rasul palsu yang dapat menyerupai aslinya, terutama dalam kemampuannya melakukan mukjizat ataupun hal spektakuler atau yang menimbulkan sensasi lainnya (2 Tesalonika 2:9-12; 2 Korintus 11:12-15, Iblis dapat menjadi seperti malaikat terang). Bahkan, Tuhan Yesus sebelumnya juga pernah mengatakan bahwa di tengah-tengah kita akan muncul serigala yang berbulu domba (Matius 7:15)! Surat 1 Yohanes 4:1 dst. menegaskan agar kita selalu menguji setiap roh, apakah peristiwa, atau pemikiran, perkataan yang kita terima itu benar-benar dari Tuhan atau bukan.

Jika demikian, mengapa Tuhan Yesus, para rasul, nabi, dan orang-orang yang dipakai Allah dapat melakukan mukjizat yang begitu luar biasa? Dan, dalam hal itu, mengapa "iman" seolah-

olah merupakan faktor yang sangat menentukan terjadi atau tidaknya suatu mukjizat? Dan, mengapa sampai hari ini mukjizat yang dilakukan oleh tokoh-tokoh "iman" masih terjadi demikian hebatnya dan berdampak luar biasa?

Melalui Matius 7:21-23, kita melihat bahwa ternyata ada "iman" yang tidak jelas sumbernya. Sebagai orang "beriman", mereka dapat melakukan mukjizat dalam nama Tuhan, namun sama sekali tidak mengenal siapa Tuhan yang mereka sebutkan itu. Dengan demikian, perlu dipertanyakan kembali dari mana asal (sumber) mukjizat yang mereka lakukan? Banyak orang yang mengaku beriman dan beribadah kepada Tuhan, namun perlu dipertanyakan apakah Tuhan yang kita anggap Tuhan itu benar- benar adalah Tuhan yang benar (Roma 10:1-3).

Roma 10:17 menyatakan bahwa iman yang benar berasal dari pendengaran dan pendengaran akan firman Allah. Iman yang benar adalah iman yang lahir dari persekutuan atau hubungan pribadi dengan Allah. Artinya, iman harus dan pasti sesuai dengan kehendak dan firman Allah. Mukjizat yang benar harus berdasarkan atau bersumber pada iman yang benar, sedang iman yang benar harus bersumber pada kehendak dan rencana Allah sendiri. Jadi, sumber terjadinya mukjizat sebenarnya bukan bergantung pada iman kita, namun pada kehendak dan rencana Allah.

Iman tidak sama dengan keyakinan. Iman adalah kepercayaan pada janji dan firman- Nya yang pasti diwujudkan sesuai dengan rencana-Nya. Iman itu sendiri adalah pemberian Allah sehingga melalui iman yang dianugerahkan itu, kita boleh mengerti kehendak dan rencana Allah, serta hidup seturut atau sesuai dengan rencana-Nya. Sebagai contoh, Elia mampu mendatangkan mukjizat hujan tidak turun selama 3 tahun, serta mukjizat hujan turun setelah masa kemarau selama 3 tahun. Dari mana asalnya iman yang mampu melaksanakan mukjizat yang demikian hebat (Yakobus 5:17-18)? Kebanyakan orang akan beranggapan bahwa semua itu berasal dari "kebolehan" iman (keyakinan) Elia yang sangat kuat sehingga dia mampu mengatur alam semesta, ia dapat mengubah cuaca dan keadaan. Benarkah analisis ini? Fungsi seorang nabi adalah sebagai juru bicara Allah. Ia tidak boleh menyampaikan apa pun kepada umat bila Allah tidak memberikan perintah kepadanya, termasuk dalam melakukan mukjizat. Bila ada nabi yang berani bertindak atau menjanjikan sesuatu atas nama Allah, tetapi Allah sendiri tidak pernah memberikan perintah tersebut, boleh dikatakan bahwa itu adalah nabi palsu. Elia menegaskan kata-katanya (1 Raja-raja 18:41-46) hanya berdasarkan perintah yang datang dari Allah (1 Raja-raja 18:1). Jadi, jelas bahwa mukjizat yang dilakukan oleh Elia bersumber dari kehendak Allah pada waktu itu.

Banyak orang Kristen mengharapkan mukjizat, namun tidak mendapatkannya sesuai selera mereka. Alasannya hanya satu, yaitu Tuhan sendiri tidak merencanakan seperti demikian (2 Korintus 12:7-10). Bahkan, kadang kala Tuhan mengizinkan peristiwa-peristiwa yang "tidak menyenangkan" terjadi (1 Timotius 5:23, Ibrani 12:6-11), hanya supaya kita makin bersandar dan menyadari bahwa manusia penuh dengan kelemahan dan kekurangan, dan hanya Tuhan saja yang berdaulat dan merupakan sumber kekuatan serta kehidupan kita.

Kecanduan (kegandrungan) akan mukjizat serta kekecewaan yang mendalam bila mukjizat tidak terjadi adalah tanda atau bukti bahwa iman kita masih seperti iman orang yang tidak percaya/kafir (1 Korintus 1:22). Tuhan Yesus sangat mencela dan sering kali menyindir orang-

orang yang selalu menuntut tanda sebagai angkatan yang jahat (Matius 12:39; bdk. Yohanes 6:26). Sebenarnya, jika kita mau jujur mengakui, inti dari tuntutan orang yang "memaksa" Tuhan melakukan mukjizat, bukanlah untuk kemuliaan nama Tuhan, namun hanya sebagai pelampiasan hawa nafsu atau kepuasan (kepentingan) dirinya sendiri.

Sering kali, Tuhan Yesus disertai dengan tanda-tanda, bukan untuk kepuasan atau kenikmatan pribadi-Nya sendiri, namun bagi kemuliaan nama Tuhan dan untuk menggenapi misi Allah bagi dunia. Tuhan Yesus begitu banyak disertai tanda-tanda yang luar biasa karena memang sudah dinubuatkan bahwa Mesias yang akan datang di tengah-tengah umat Israel akan disertai tanda-tanda yang luar biasa (Kisah Para Rasul 2:22). Para Rasul dan Nabi sering kali disertai tanda-tanda karena mereka mempunyai status yang sangat istimewa sebagai dasar berdirinya gereja (Efesus 2:19-20), serta menjadi saksi mata yang Allah utus sendiri untuk bersaksi dan membina jemaat mula-mula (Ibrani 2:3-4; Kisah Para Rasul 2:42).

Kesimpulan dari semua pembahasan ini adalah bahwa mukjizat bukanlah misi utama Allah, namun hanya sebagai salah satu alat atau tanda yang menyatakan pekerjaan Allah pada masa itu. Dengan demikian, tidak setiap pekerjaan Allah harus disertai dengan tanda atau mukjizat. Seperti Yohanes Pembaptis, ia sama sekali tidak pernah melakukan mukjizat, bahkan sampai matinya tidak ada sesuatu yang istimewa. Sebenarnya, sebagai seorang yang beriman, mukjizat bukan lagi kebutuhan utama dalam hidup kita. Bahkan, mata rohani kita dibukakan, yaitu diberi kemampuan untuk melihat bahwa dalam setiap keadaan, apa pun keadaan itu, di dalamnya mukjizat Allah dinyatakan, meskipun tidak ada peristiwa spektakuler atau yang menimbulkan sensasi. Dengan demikian, dalam setiap keadaan, kita belajar bersyukur, Tuhan selalu mempunyai rencana yang baik (Roma 8:28; 1 Korintus 10:13). Sikap doa orang beriman seharusnya meneladani Tuhan Yesus: "Bukan kehendak-Ku Bapa, melainkan kehendak-Mulah yang jadi". Bila Tuhan memang berkehendak memakai kita untuk melakukan atau mengalami mukjizat, mukjizat pasti terjadi dan hidup kita akan dipersiapkan untuk menghadapinya.

Daftar pustaka:

1. Abineno, J. L. Ch., "Penyakit dan Penyembuhan". Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
2. Caldwell, W., "Meet The Healer". Front Line Evangelism, 1965.
3. Davis, B., "How to Activate Miracles In Your Life and Ministry". Harrison House, 1978.
4. Handjojo, J., "Anda Sakit Jadilah Sembuh". Gereja Kristen Anugerah, 1985.
5. Hunter, C. & F., "Menyembuhkan Orang Sakit". Surabaya: GBT Bukit Zaitun Surabaya, 1984.
6. Murray, A., "Kesembuhan Ilahi". Bandung: Kalam Hidup, 1967.
7. _____, "The Plain Truth About Healing". Worldwide Church of God, 1979.

Diambil dan disunting dari:

Judul jurnal : Jurnal Pelita Zaman, Volume 07, Nomor 01 (Mei 1992)

Penulis : Andi Halim

Penerbit : Yayasan Pengembangan Pelayanan Kristen Pelita Zaman

Halaman : 83 -- 88

e-Reformed 149/Februari/2014: Garam dan Terang Dunia

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Ketika kita berbicara tentang bulan Februari, sebagian besar dari kita tentu langsung teringat pada sebuah perayaan yang jatuh tepat di tengah bulan Februari, Valentine. Hari Valentine atau yang di Indonesia dikenal sebagai Hari Kasih Sayang ini selalu dirayakan hampir di seluruh dunia pada tanggal 14 Februari. Terutama bagi pasangan-pasangan muda, baik yang masih berpacaran atau sudah menikah, hari Valentine menjadi hari yang sangat spesial untuk secara khusus menyatakan bukti cinta kepada pasangannya. Memang, bukan berarti kita hanya perlu menyatakan kasih sayang hanya pada hari Valentine saja. Namun, dengan diperingatinya Hari itu, setidaknya kita selalu diingatkan bahwa kita perlu menyatakan kasih sayang secara khusus kepada orang lain.

Menyatakan kasih sayang pada hari Valentine tidak harus selalu kepada pasangan, tetapi kasih sayang dapat kita nyatakan kepada setiap orang. Dengan cara apa? Bukti kasih yang terutama adalah dengan cara kita memperkenalkan berita Injil kepada mereka. Memperkenalkan berita Injil harus dengan kata-kata dan perbuatan. Tidak bisa jika kita hanya memberitakan Injil secara verbal, tetapi tidak peduli terhadap apa yang sedang mereka alami, atau sebaliknya; hanya melakukan aksi sosial terus tanpa pernah memperkenalkan berita Injil kepada mereka. Kita perlu memberitakan Injil secara verbal, tetapi juga perlu mengetahui dan menolong pergumulan mereka di bidang apa pun: aksi sosial bagi pengemis, memberi perhatian kepada anak yatim piatu, dll..

Artikel reformed bulan ini saya ambil dari ringkasan khotbah Pdt. Benyamin Intan pada waktu beliau berkhotbah di Konvensi Injil Nasional (KIN) bulan November 2013 lalu. Beliau menyampaikan khotbah tentang bagaimana menjadi garam dan terang dunia. Silakan membaca artikel pendek ini dan renungkan bagaimana caranya kita mempraktikkan prinsip "garam dan terang dunia" sebagai bukti kasih kepada sesama di bulan Kasih Sayang ini.

Selamat menyimak. Tuhan mengasihi Anda.

Pemimpin Redaksi e-Reformed,
 Teddy Wirawan
 < teddy(at)in-christ.net >
 < <http://reformed.sabda.org> >

Artikel: Garam dan Terang Dunia

Kita adalah garam dan terang dunia. Kita akan menggumuli identitas kita sebagai orang Kristen. Garam berarti kita tidak sama dengan dunia yang menuju kepada pembusukan. Terang berarti, kita tidak sama dengan dunia yang menuju kepada kegelapan.

Pertama, identitas kita adalah kesucian (Imamat 11:45). Tuhan berkata, "Jadilah kudus sebab Aku ini kudus adanya." Tanpa kekudusan, tidak ada seorang pun dapat melihat Allah. Kita itu suci dan berbeda dari dunia yang begitu berdosa. Gereja (Yun. Ekklesia) berarti dipanggil keluar. Kita ada di dunia, tetapi tidak sama dengan dunia yang busuk, gelap, dan berdosa. Kata "kudus" (Ibr. Qadosh) memiliki arti terpisah.

Kedua, identitas kita adalah "keduniaan". Apa artinya? Kita adalah garam dunia yang diutus ke dalam dunia. Misi Allah adalah Tuhan Yesus mengutus kita, sama seperti Bapa mengutus Dia ke dalam dunia (Yohanes 17:18). Dunia memiliki dua pengertian: negatif dan positif. Paulus berkata, "Janganlah kamu serupa dengan dunia (negatif) ini." Di sisi lain, Yesus berkata, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia (positif) ini, maka Dia mengutus anak-Nya yang tunggal."

Ada empat sikap terhadap dunia. Pertama, menarik diri dan tidak menginjili. Kedua, mengakomodasi dan melebur dengan dunia sehingga kita kehilangan identitas dan tidak bisa menggarami dan menerangi dunia. Ketiga, dualisme yang munafik seperti orang Farisi. Keempat, kita pakai kekuatan senjata untuk menghancurkan dunia dan menjadi batu sandungan.

Sekarang, kita masuk ke dalam panggilan kita sebagai orang Kristen. Pertama, kita menggarami dunia. Garam itu bersifat mengawetkan sehingga mencegah kebusukan dan dapat mensterilkan luka. Apa artinya garam jadi tawar? Garam menjadi tidak murni lagi dan ini bahaya karena bisa jadi batu sandungan. Kedua, kita menerangi dunia. Menggarami bersifat negatif dengan mencegah pembusukan, sedangkan menerangi bersifat positif yang membawa keluar dari kegelapan. Kita mempunyai misi untuk menyelamatkan jiwa. Panggilan Yesus adalah untuk menjala manusia dan mengabarkan Injil.

Penginjilan meliputi verbal (PI pribadi dan PI massal) dan dengan aksi sosial. Pertama, kita harus berani, menyangkal diri, berkorban, dan memikul salib, sehingga kemuliaan Tuhan dinyatakan. Kita harus menampakkan kekristenan kita, bukannya ditaruh di bawah gantang. Kedua, pengorbanan kita dengan kasih (sacrificial love dan unconditional love). Terakhir, kasih dan keadilan. Menggarami menekankan keadilan, dan menerangi menekankan cinta kasih. Bagaimana kita menyeimbangkan kedua hal ini? Bapa Gereja Agustinus berkata, "Tidak ada kasih tanpa keadilan." Keadilan dan hukum adalah tumpuan takhta-Mu (Mazmur 89). Kasih dan keadilan harus berjalan bersama-sama. Menggarami dan menerangi harus berjalan bersama-sama. Mencegah, menghapus kejahatan, dan menginjili harus berjalan bersama-sama. Di atas

salib Kristus, keadilan dan kasih Allah terjadi bersama-sama. Amin. **Diambil dan disunting dari:**

Judul buku : Konvensi Injil Nasional Jakarta 2013: Kristus Bagi Indonesia

Judul asli artikel : Ringkasan Khotbah KIN: Garam dan Terang Dunia

Penulis : Panitia Konverensi Injil Nasional (KIN)

Penerbit : Stephen Tong Evangelistic Ministries International (STEMI), Jakarta 2013

Halaman : 14

Stop Press: Bergabunglah di Kelas Online Dasar-Dasar Iman Kristen Periode Mei/Juni 2014!

Informasi ini adalah undangan bagi Anda yang rindu untuk mempelajari pokok-pokok penting seputar iman Kristen. Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam (PESTA) < <http://pesta.org> > yang diselenggarakan oleh Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org> > membuka pendaftaran untuk mengikuti kelas online Dasar-Dasar Iman Kristen Mei/Juni 2014. Gratis!

Dalam kelas ini, setiap peserta akan belajar bersama tentang penciptaan, kejatuhan manusia dalam dosa, rencana keselamatan Allah melalui Yesus Kristus, dan hidup baru dalam Kristus. Diskusi akan dilakukan melalui milis (email) dan dimulai pada tanggal 7 Mei 2014. Jika Anda berminat, segera hubungi Admin PESTA melalui email: < kusuma(at)in-christ.net >. Segera setelah Anda mendaftarkan diri, kami akan mengirimkan modul pelajaran DIK dan tugas tertulis yang harus dikerjakan sebelum mengikuti kelas diskusi.

Daftarkan diri Anda sekarang juga!

e-Reformed 150/Maret/2014: Dietrich Bonhoeffer dan Konteks Gereja pada Zamannya

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Sudah lama kita tidak membahas tentang tokoh dan sejarah. Oleh karena itu, pada bulan ini, saya memilih artikel yang membahas tentang seorang tokoh gereja yang berani memperjuangkan kebenaran sampai mati pada zamannya, yaitu Dietrich Bonhoeffer. Beliau dengan berani dan tegas melawan pemerintahan diktator Hitler, yang pada saat itu melumpuhkan peran gereja dalam masyarakat. Karena kekejaman dan kekuasaan Hitler saat itu, bahkan gereja pun tutup mulut dan tutup mata. Gereja tidak berani memberikan teguran dan kritikan pada pemerintahan Hitler. Sosok seperti Bonhoeffer inilah yang dibutuhkan oleh masyarakat. Orang yang di dalam minoritas, namun tetap berani bersuara memperjuangkan kebenaran.

Meskipun pada akhirnya beliau terlibat dalam organisasi yang merencanakan pembunuhan Hitler, tetapi kita dapat mengambil makna dari keberaniannya dalam memperjuangkan kebenaran. Untuk selengkapnya, silakan menyimak artikel berikut ini. Selamat menyimak.

Pemimpin Redaksi e-Reformed,
Teddy Wirawan
< teddy(at)in-christ.net >
< <http://reformed.sabda.org> >

Artikel: Dietrich Bonhoeffer dan Konteks Gereja Pada Zamannya

Gereja dan negara adalah dua lembaga dalam masyarakat. Keduanya memiliki peran yang berbeda. Gereja adalah lembaga agama, sedangkan negara adalah lembaga politik. Dampak sekularisme menyebabkan gereja hanya berperan di wilayah privat, sedangkan negara berperan di wilayah publik. Akan tetapi, benarkah dikotomi seperti ini? Apakah gereja tidak memiliki peran apa pun dalam publik karena statusnya sebagai lembaga agama? Apakah gereja harus diam terhadap masalah-masalah sosial dan politik di dalam masyarakat? Dietrich Bonhoeffer akan menjawab dengan tegas, "Tidak."

Bonhoeffer adalah seorang teolog Jerman yang melakukan perlawanan terhadap rezim Hitler. Beliau menyadari kelumpuhan yang terjadi dalam gereja yang menutup mata terhadap kebijakan-kebijakan Hitler sampai akhirnya berujung pada Holocaust. Beliau menganggap urusan rohani bukan hanya terbatas di dalam gereja, melainkan juga di luar gereja.

KEHIDUPAN BONHOEFFER

Sebelum melihat perlawanan Bonhoeffer, kita perlu memahami latar belakang kehidupannya. Bonhoeffer hidup pada tahun 1906-1945. Dia dilahirkan dalam keluarga terpelajar yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Ayahnya bernama Karl Ludwig Bonhoeffer, seorang profesor psikiatri dan saraf di Universitas Berlin, sedangkan ibunya bernama Paula von Hase, seorang guru yang menjadi ibu rumah tangga. Pada tahun 1924, Bonhoeffer mendaftar menjadi mahasiswa fakultas teologi di Universitas Berlin dan pada tahun 1927, ia mendapat gelar doktor setelah mempertahankan disertasinya yang berjudul "Communio Sanctorum". Pada tahun 1929,

ia memperoleh jabatan profesor setelah menyelesaikan habilitasi atau disertasi kedua yang berjudul "Act and Being".

Bonhoeffer adalah seorang akademisi. Dia menghabiskan waktunya dengan mengajar dan menulis. Beberapa karyanya yang sangat terkenal adalah "The Cost of Discipleship", "Life Together", dan "Ethics". Selain itu, dia juga aktif di dalam forum gereja-gereja, baik di Jerman maupun di dunia.

Ketika Bonhoeffer hidup, Jerman sedang mengalami perubahan politik. Perubahan yang pertama adalah kehancuran Kekaisaran Wilhelmine (Kaiserreich) yang disebabkan oleh Perang Dunia I. Kekaisaran Wilhelmine didirikan oleh Otto von Bismarck pada tahun 1871 untuk menjadikan Jerman sebagai negara paling kuat di Eropa. Pada masa itu, negara yang paling disegani di Eropa adalah Kerajaan Inggris Raya, dan untuk mengalahkan Inggris, Bismarck meningkatkan kekuatan militer dan industri Jerman. Keadaan ini membawa Jerman dalam Perang Dunia I, yang berakhir dengan kekalahan Jerman tahun 1918.

Perubahan yang kedua adalah kegagalan Republik Weimar. Setelah Perang Dunia I berakhir, Jerman kembali menata kehidupannya. Kekalahan Jerman dalam perang dianggap sebagai kegagalan sistem monarki yang didukung oleh kelompok intelektual dan industrialis. Sebab itu, kelompok oposisi, yaitu buruh, mengusulkan sistem parlementer. Gagasan ini kemudian dijalankan dalam bentuk republik yang dikenal sebagai Republik Weimar. Republik ini dibentuk dari koalisi kelompok-kelompok yang antimonarki. Akan tetapi, pemerintahan ini tidak berjalan dengan baik karena kelompok yang konservatif tetap ingin mempertahankan sistem monarki Wilhelmine. Dengan demikian, dalam negara Jerman terdapat dua kekuatan yang saling berlawanan, yaitu kelompok antimonarki dan kelompok antidemokrasi.

Keadaan ini diperparah oleh masalah ekonomi. Pasca-Perang Dunia I, Jerman mengalami inflasi yang tinggi karena harus membayar utang perangnya, akibatnya pemerintah tidak sanggup mengatasi kekacauan ekonomi. Pemerintahan Weimar tidak dapat mengatasi keadaan ini sehingga harus berakhir pada tahun 1933.

Perubahan yang terakhir adalah berdirinya pemerintahan Nazi (Nasionalis Sosialis). Pada tahun 1933, Partai Nazi yang dipimpin oleh Hitler mengambil alih kekuasaan. Hitler diangkat menjadi kanselir dan berjanji akan mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran di Jerman. Sejarah masa lampau yang begitu gemilang dan kenyataan di depan mata yang begitu menyedihkan menyebabkan rakyat Jerman mengharapkan seorang pemimpin yang dapat mengembalikan kejayaan Jerman seperti di era Bismarck dan Wilhelmine. Bagi rakyat Jerman, pengembalian harga diri dan kebanggaan Jerman adalah prioritas utama dan siapa pun yang dapat melakukannya akan didukung sepenuhnya. Tidak mengherankan jika saat itu tidak banyak yang melakukan perlawanan terhadap Hitler.[1]

Hitler kemudian mengubah sistem parlementer menjadi sistem totaliter. Dia mengangkat dirinya menjadi Führer, yaitu pemimpin tertinggi. Walaupun hampir sama dengan monarki absolut, tetapi ada perbedaannya. Dalam monarki absolut masih terdapat hukum yang dibakukan, tetapi raja berada di atas hukum tersebut, sedangkan dalam sistem totaliter Hitler, seluruh hukum adalah produk dari nilai-nilai dan pengalaman pribadi Sang Führer.[2]

Kemunculan Hitler memang memberikan pengharapan kepada bangsa Jerman, tetapi menghasilkan ketakutan kepada bangsa Yahudi yang tinggal di Jerman. Demi mempersatukan semangat seluruh bangsa Jerman, Hitler meluncurkan propaganda tentang keunggulan ras Arya. Propaganda ini bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan diri bangsa Jerman. Akan tetapi, propaganda ini kemudian diikuti dengan propaganda anti-Yahudi. Hitler menjadikan bangsa Yahudi yang tinggal di Jerman sebagai permasalahan bersama sehingga harus disingkirkan jika bangsa Jerman ingin mendapatkan kembali kejayaannya. Tentu saja propaganda ini mendapatkan dukungan dari rakyat Jerman yang sangat menginginkan Jerman kembali berjaya seperti dulu.

Hitler kemudian membuat kebijakan-kebijakan yang memisahkan bangsa Jerman dari bangsa Yahudi. Semua orang Yahudi, yang memiliki jabatan di pemerintahan ataupun universitas, diberhentikan. Bahkan, pada tanggal 1 April 1933, Hitler mengumumkan pemboikotan terhadap toko-toko yang dimiliki orang Yahudi. Toko-toko orang Yahudi dijaga oleh tentara dan diberi tanda supaya orang Jerman tidak berbelanja ke sana. Selain itu, seluruh percetakan dan penerbitan yang dimiliki orang Yahudi juga ditutup karena dituduh menyebarkan kebohongan tentang pemerintahan Nazi.

Sejak Sang Führer menduduki tampuk kekuasaan, Jerman memasuki kekelaman yang tidak disadari oleh semua orang, kecuali beberapa orang yang masih berhati nurani seperti Bonhoeffer.

ANUGERAH MURAHAN DAN HARGA SEBUAH PEMURIDAN

Kebijakan anti-Yahudi ini juga berimbas pada gereja karena Hitler membuat sebuah aturan pada gereja yang disebut dengan Paragraf Aryan. Peraturan ini bertujuan agar gereja sinkron dengan kebijakan Hitler. Dalam peraturan tersebut dikatakan gereja Protestan Jerman hanya untuk keturunan Arya, dengan demikian semua orang Kristen keturunan Yahudi yang sudah dibaptis di gereja tersebut harus dikeluarkan dari keanggotaan gereja. Selain itu, semua pendeta yang berdarah Yahudi juga tidak boleh melayani dalam gereja tersebut.

Kebijakan ini disambut baik oleh sebagian besar tokoh gereja Protestan pada saat itu. Akan tetapi, bukankah kebijakan ini salah? Mengapa gereja malah mendukungnya? Semuanya ini hanya bisa dipahami dengan melihat kondisi gereja Protestan di Jerman saat itu.

Gereja Protestan di Jerman telah menempati posisi yang penting dalam negara sejak zaman Martin Luther. Penguasa negara memberikan perlindungan penuh kepada gereja Protestan dan sebaliknya, gereja pun memberikan dukungan kepada penguasa. Hubungan ini terus berlangsung pada zaman Kekaisaran Wilhelmine. Para tokoh gereja memberikan dukungan mereka kepada cita-cita Bismarck untuk menjadikan Jerman sebagai negara terkuat di seluruh Eropa dan dunia sekalipun sampai harus berperang dengan negara lain. Para tokoh gereja pada saat itu sangat dipengaruhi oleh filsafat Hegel yang menyatakan bahwa sejarah merupakan pewayhuan dari roh yang absolut sehingga mereka berpikir bahwa Jerman merupakan perwujudan dari roh yang absolut tersebut. Dengan demikian, jika Jerman menjadi penguasa dunia, berarti Kerajaan Allah sudah hadir.

Hubungan antara gereja dan negara telah menyebabkan gereja menganggap kebanggaan Jerman sebagai kebanggaan mereka juga. Dengan demikian, kekalahan Jerman dalam Perang Dunia I

menyebabkan tokoh-tokoh gereja kehilangan kebanggaannya. Mereka menginginkan Jerman seperti pada era Kaisar Wilhelmine, maka tidak heran jika mereka menolak pemerintahan Republik Weimar.

Ketika Hitler muncul menjadi penguasa, dia berjanji akan mengembalikan kejayaan bangsa Jerman seperti masa lampau, tentu saja sebagian tokoh gereja bergairah mendengarkan hal ini. Selain itu, Hitler juga menunjukkan penghormatan yang tinggi kepada gereja. Dia tidak melarang gereja Protestan di Jerman bahkan menyatakan gereja merupakan sumber kebudayaan yang penting bagi rakyat Jerman. Selain itu, Hitler menyatakan ketegasannya terhadap pemerintah Stalin di Soviet yang komunis yang dianggap sebagai musuh Tuhan oleh tokoh gereja di Jerman. Keadaan inilah yang menyeret gereja kepada kampanye anti-Yahudi Hitler.

Bonhoeffer melihat kondisi ini lebih jauh. Dia menyatakan sikap gereja seperti ini disebabkan karena anugerah murahan yang telah diajarkan dalam gereja Protestan. Gereja mengajarkan tentang keselamatan melalui iman sehingga yang penting adalah percaya dan setelah itu menjadi anggota gereja dan mengikuti rutinitas gerejawi. Anugerah murahan ini menyebabkan orang-orang Kristen di Jerman sangat menyukai kenyamanan, khususnya di dalam gereja. Tidak mengherankan jika gereja tidak berani untuk menyatakan kesalahan Hitler karena Hitler tidak mengusik kenyamanan di gereja.

Bonhoeffer mengingatkan gereja pada saat itu bahwa Kristus bukan memberikan anugerah yang murah, tetapi anugerah yang mahal. Anugerah yang mahal menuntut setiap orang yang menerimanya untuk mengikut Yesus Kristus seumur hidupnya dan harus menyangkal diri dan memikul salib. Bonhoeffer menyatakan ini dalam kalimatnya yang terkenal, "Ketika Kristus memanggil seseorang, Dia memanggilnya untuk mati." Inilah yang disebut dengan harga sebuah pemuridan. Dengan demikian, setiap orang Kristen tidak boleh memikirkan kenyamanannya melainkan harus berani membayar harga demi ketaatannya pada Yesus Kristus, termasuk berani melawan pemerintah yang salah.

Gereja tidak boleh takut melawan kehendak Hitler jika memang tidak sesuai dengan kebenaran firman Allah. Bonhoeffer berkata, "The church has only one altar, the altar of the Almighty ... before which all creatures must kneel. Whoever seeks something other than this must keep away, he cannot join us in the house of God ... the church has only one pulpit, and from that pulpit, faith in God will be preached, and no other faith, and no other will than the will of God, however well-intentioned."

Bonhoeffer mendorong orang percaya agar tidak memerhatikan kenyamanan sendiri, melainkan juga kebutuhan orang lain termasuk orang tidak percaya. Gereja tidak boleh hanya memedulikan urusan internalnya, tetapi juga urusan lain yang terjadi di luar gereja. Bonhoeffer berkata, "The church is the church only when it exist for others. To make a start, it should give away all its property to those in need ... The church must share in the secular problems of ordinary human life, not dominating, but helping and serving."

PENUTUP

Kehidupan Bonhoeffer ditutup dengan tindakannya yang kontroversial, yaitu keterlibatannya dalam rencana pembunuhan Hitler. Hal ini menimbulkan sejumlah perdebatan etika di kalangan orang percaya. Kita tidak harus menyetujui tindakannya. Akan tetapi, Bonhoeffer menunjukkan sisi lain dari hubungan gereja dengan negara. Pada saat pemerintah melakukan keadilan, gereja harus menghormati otoritasnya tetapi ketika pemerintah melakukan ketidakadilan, bahkan kepada orang-orang di luar gereja, gereja seharusnya memberikan teguran kepada pemerintah.

Catatan Kaki:

[1] John A. Moses. Bonhoeffer's Germany: the political context" dalam John W. de Gruchy (Ed.) "The Cambridge Companion to Dietrich Bonhoeffer" (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 17.

[2] Ibid, 16.

Diambil dan disunting dari:

Nama situs : Buletin Pillar

Alamat situs atau URL : <http://www.buletinpillar.org/artikel/dietrich-bonhoeffer>

Judul artikel : Dietrich Bonhoeffer

Penulis artikel : Calvin Bangun

Tanggal akses : 4 Februari 2014

Stop Press: Sambut Paskah dengan Video Paskah "Perjamuan Malam Terakhir Tuhan Yesus"

Sudahkah Anda menyambut Paskah dengan menghidupi teladan Tuhan kita, Yesus Kristus?

Yayasan Lembaga SABDA mempersembahkan video Paskah "Perjamuan Malam Terakhir Tuhan Yesus" yang dapat Anda saksikan dan unduh secara gratis di Youtube < <http://youtu.be/jGo4aWo6p80> >. Video ini mengisahkan pembasuhan kaki para rasul dan perjamuan malam terakhir Tuhan Yesus bersama para murid-murid-Nya, menurut Injil Yohanes dan Injil Matius. Mari sambut Paskah dengan video Paskah "Perjamuan Malam Terakhir Tuhan Yesus" dan mengingat kembali karya-Nya sebelum kematian-Nya di kayu salib.

Video-video Paskah persembahan Yayasan Lembaga SABDA lainnya --> <<http://www.youtube.com/playlist?list=PL5knwTVjY1-pj-i0ko2irpMbj1P7eYE7T>>

e-Reformed 151/April/2014: Pikullah Salibmu dan Ikutlah Aku

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Pertama-tama, kami segenap redaksi e-Reformed mengucapkan SELAMAT PASKAH! Semoga Paskah tahun ini mempunyai makna rohani yang berkesan bagi kita masing-masing.

Artikel e-Reformed untuk bulan April ini diambil dari buku karya John Piper berjudul "Apa yang Yesus Tuntut dari Dunia". Salah satu tuntutan orang Kristen adalah memikul salib. Memikul salib berarti rela menanggung segala penderitaan sebagai konsekuensi dari mengikut Kristus. Memikul salib berarti rela putus hubungan dengan hal-hal yang kita cintai demi mengikut Kristus. Sebagaimana yang dikatakan Paulus bahwa penderitaan adalah sebuah anugerah, seharusnya kita boleh berbangga dan bersukacita jika suatu saat kita menghadapi penderitaan karena Kristus. Memang hal ini tidak mudah, tetapi itulah yang menjadi identitas seorang pengikut Kristus, seperti yang telah dialami para pendahulu kita yang telah berhasil memperjuangkan dan mempertahankan iman sampai akhir.

Biarlah mengikut Kristus dengan segala konsekuensinya menjadi kerinduan bagi setiap kita. Kiranya Allah Roh Kudus dengan segala kasih karunia-Nya terus menyertai dan memampukan kita untuk menjadi pengikut Kristus yang sejati. Soli Deo Gloria!

Pemimpin Redaksi e-Reformed,
Teddy Wirawan
< teddy(at)in-christ.net >
< <http://reformed.sabda.org> >

Artikel: Pikullah Salibmu dan Ikutlah Aku

"Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut aku. Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya." (Matius 16:24-25)

"Mari, ikutlah Aku dan kamu akan Kujadikan penjala manusia." (Markus 1:17)

"Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup." (Yohanes 8:12)

"Ikutlah Aku dan biarlah orang-orang mati menguburkan orang-orang mati mereka." (Matius 8:22)

"Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku." (Matius 19:21)

Yesus sepenuhnya manusia dan sepenuhnya Allah (Yohanes 1:1, 14). Ia bukan Allah dalam bungkus manusia, seperti kostum. Ia nyata, manusia dengan darah daging, seorang anak tukang kayu (Markus 6:3). Karena itu, ketika Ia berkata kepada para penangkap ikan dan pemungut cukai, "Ikutlah Aku," ketaatan mereka adalah konkret, perbuatan fisik yang menjejalkan kaki mereka ke tanah dan berjalan di belakang Yesus dan menjadi bagian dari tim perjalanan Yesus.

MENGIKUT YESUS KETIKA IA TIDAK LAGI DI SINI

Yesus tahu bahwa Ia tidak akan selalu berada di bumi bersama pengikut- pengikut-Nya dalam pengertian fisik. "... tetapi sekarang Aku pergi kepada Dia yang telah mengutus Aku, ... Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu." (Yohanes 16:5,7) Yesus sadar sepenuhnya bahwa gerakan yang telah dimulai-Nya akan berlanjut setelah ia kembali kepada Bapa-Nya di surga. Ini adalah rencana-Nya.

Oleh sebab itu, tuntutan-Nya supaya kita mengikut Dia adalah relevan, bukan hanya pada masa Ia hidup secara fisik di dunia, melainkan juga sepanjang waktu. Ia dengan jelas menyatakan ini pada akhir pelayanan- Nya di bumi. Ia telah bangkit dari kematian dan akan kembali kepada Bapa-Nya. Ia mengatakan kepada Petrus bahwa suatu hari, ia akan mengalami mati syahid setelah Yesus naik ke surga. Petrus bertanya- tanya apakah ia orang satu-satunya sehingga ia bertanya kepada Yesus apa yang akan terjadi dengan rekan rasul yang lain, yaitu Yohanes. Yesus menjawab, "Jikalau Aku menghendaki, supaya ia tinggal hidup sampai Aku datang, itu bukan urusanmu. Tetapi engkau: Ikutlah Aku." (Yohanes 21:22)

Implikasi tentang mengikut Yesus ini terjadi setelah Yesus naik ke surga. Sampai Yesus datang kembali, Ia berharap murid-murid-Nya di dunia tetap mengikut Dia. Jadi, mengikut Yesus tidak dibatasi dengan berjalan secara fisik di sekitar Palestina di belakang Yesus. Yesus menuntut hal ini pada setiap orang, di setiap negara, di setiap zaman.

MENGIKUT YESUS BERARTI MELAKUKAN SEPERTI YANG YESUS LAKUKAN

Ketika Yesus berkata kepada Petrus dan Andreas, yang pekerjaannya adalah menangkap ikan, "Mari, ikutlah Aku dan kamu akan Kujadikan penjala manusia" (Markus 1:17), Ia menggunakan perumpamaan yang berhubungan langsung dengan mereka, untuk sesuatu yang dapat diaplikasikan kepada setiap orang yang mengikut Yesus. Tuntutan untuk mengikut Yesus berarti bahwa setiap orang harus bersama Dia, melakukan apa yang Ia lakukan. Dan, berkali-kali Ia mengatakan apa yang Ia maksudkan. "Anak Manusia datang ... untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." (Markus 10:45) "Anak Manusia datang untuk mencari dan

menyelamatkan yang hilang." (Lukas 19:10) "Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat." (Lukas 5:32) "Aku datang supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan." (Yohanes 10:10) "Apakah yang akan Kukatakan? Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini? Tidak, sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini. Bapa, muliakanlah nama-Mu!" (Yohanes 12:27-28)

Kesimpulannya, Ia datang untuk "mati bagi bangsa (Israel), dan bukan hanya untuk bangsa Israel, namun juga untuk menyatukan anak-anak Allah yang bercerai-berai di luar (Yohanes 11:51-52). Ia datang untuk mengumpulkan suatu umat, khususnya untuk mengumpulkan suatu umat yang setia kepada-Nya untuk kemuliaan Bapa-Nya, dengan mati untuk menyelamatkan mereka dari dosa dan memberi mereka hidup kekal dan suatu etika kasih yang baru seperti diri-Nya (Yohanes 13:34-35). Oleh sebab itu, ketika Ia menuntut agar kita mengikut Dia, yang Ia maksudkan ialah kita ikut bersama-Nya dalam tugas mengumpulkan. "Siapa tidak mengumpulkan bersama Aku, ia mencerai-beraikan." (Lukas 11:23) Tidak ada pengikut netral; kalau kita tidak mengumpulkan, kita mencerai-beraikan. Mengikut Yesus berarti melanjutkan pekerjaan-Nya, yang untuk itulah Ia datang -- mengumpulkan umat yang setia kepada-Nya untuk kemuliaan Bapa-Nya.

MENGIKUT YESUS DALAM PENDERITAAN

Mengajak kita untuk turut melanjutkan pekerjaan-Nya, termasuk menderita bersama-Nya, merupakan tujuan kedatangan Yesus. Mengikut Yesus berarti kita ikut dalam penderitaan-Nya. Ketika Yesus memanggil kita untuk mengikut Dia, dalam hal inilah Ia menekankan, Ia tahu bahwa Ia menuju ke salib dan Ia menuntut kita melakukan hal yang sama. Ia menata seluruh kehidupan dan pelayanan-Nya untuk pergi ke Yerusalem dan dibunuh. "Tetapi hari ini dan besok dan lusa Aku harus meneruskan perjalanan-Ku, sebab tidaklah semestinya seorang nabi dibunuh kalau tidak di Yerusalem." (Lukas 13:33)

Maka, "Ia mengarahkan pandangan-Nya untuk pergi ke Yerusalem." (Lukas 9:51) Dan, Ia tahu secara tepat apa yang akan terjadi di sana. Semuanya itu telah direncanakan Bapa-Nya ketika Bapa mengutus-Nya ke dalam dunia. "Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, dan mereka akan menjerat Dia hukuman mati. Dan mereka akan menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, dan Ia akan diolok-olokkan, diludahi, disesah dan dibunuh, dan sesudah tiga hari Ia akan bangkit." (Markus 10:33-34) Itulah rencana-Nya-sampai detail-detail ketika Ia diludahi.

Itulah rancangan kehidupan-Nya. Dan, Ia tahu bahwa penderitaan-Nya juga akan menimpa mereka yang mengikuti Dia. "Jikalau mereka telah menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu." (Yohanes 15:20) Maka, fokus yang pantang mundur dari tuntutan-Nya ialah bahwa kita mengikut Dia dalam penderitaan. "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku." (Matius 16:24) Yesus menekankan pada kata menyangkal diri dan memikul salib.

MENDERITA DEMI YESUS DENGAN SUKACITA MENUNJUKKAN NILAI TERTINGGI YESUS

Yesus tidak mati untuk menjadikan kehidupan kita mudah dan makmur. Ia mati untuk menyingkirkan setiap halangan yang merintang sukacita kekal yang akan kita peroleh dari-Nya. Dan, Ia memanggil kita untuk mengikut Dia dalam penderitaan-Nya karena penderitaan dan sukacita ini adalah demi Yesus (Matius 5:12). Ini menunjukkan bahwa Ia lebih berharga daripada segala pahala yang ditawarkan dunia (Matius 13:44; 6:19-20). Jika Anda mengikut Yesus hanya karena Ia membuat kehidupan Anda mudah saat ini, itu akan memperlihatkan kepada dunia bahwa Anda mencintai apa yang mereka cintai, dan Yesus kebetulan menyediakan itu bagi Anda. Akan tetapi, jika Anda menderita bersama Yesus di jalan kasih karena Ia adalah harta yang tak ternilai bagi Anda, akan menjadi nyata kepada dunia bahwa hati Anda diarahkan kepada harta yang berbeda dari mereka. Itulah sebabnya, Yesus menuntut agar kita menyangkal diri dan memikul salib kita dan mengikut Dia.

MENDERITA SEMENTARA UNTUK YESUS; BERSUKACITA DI DALAM YESUS ITU KEKAL

Tentu saja, penderitaan itu sementara. Tuhan tidak memanggil kita untuk penderitaan yang kekal. Ia menyelamatkan kita dari penderitaan. "Barangsiapa mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa tidak mencintai nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal." (Yohanes 12:25) "Barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, Ia akan menyelamatkannya." (Markus 8:35) Menderita bagi Yesus adalah sementara. Sukacita di dalam Yesus adalah kekal. Ketika Petrus berkata (mungkin dengan sedikit nada mengasihani diri), "Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Engkau," Yesus menjawab tanpa memanjakan rasa mengasihani diri Petrus, "Dan setiap orang yang karena nama-Ku meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, bapa atau ibunya, anak-anak atau ladangnya, akan menerima kembali seratus kali lipat dan akan memperoleh hidup yang kekal." (Matius 19:27,29) Dengan kata lain, tidak ada pengorbanan yang paling tinggi dalam mengikut Yesus. "... engkau akan mendapat balasannya pada hari kebangkitan orang-orang benar." (Lukas 14:14) "... upahmu besar di sorga ..." (Matius 5:12)

Bahkan, sebelum surga, sukacita sudah berkelimpahan di sepanjang jalan yang keras dan memimpin kita melalui kematian menuju kebangkitan. Tidak ada yang dapat dibandingkan dengan sukacita berjalan di dalam terang bersama Yesus, sebagai lawan dari berjalan di dalam kegelapan tanpa Dia. Yesus berkata, "Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup." (Yohanes 8:12). Mengikut Yesus memang dapat membawa kita mengalami penderitaan dan kematian. Namun, jalan-Nya menuju kepada terang, kehidupan, dan kebenaran. Yesus berjanji, "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Matius 28:20) Dan, di mana Yesus hadir, di situ ada sukacita, sukacita di dalam penderitaan sekarang, namun tetap adalah sukacita. "Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh." (Yohanes 15:11)

TERPUTUSNYA RELASI DENGAN SESAMA

Inilah sebabnya, terputusnya relasi sebagai konsekuensi dari mengikut Yesus tidak menghancurkan hidup kita, meskipun sangat mungkin terjadi putus relasi dengan orang lain,

harta milik, atau dengan pekerjaan. Yesus mempunyai cara yang mengejutkan untuk menjelaskan harga mengikut Dia di dalam relasi dengan orang. "Ikutlah Aku dan biarlah orang-orang mati menguburkan orang-orang mati mereka." (Matius 8:22) "Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku." (Lukas 14:26) Dengan kata lain, mengikut Yesus begitu pentingnya sehingga Ia menuntut perilaku yang terkadang terlihat seperti membenci dunia. Saya melihat pilihan yang menyakitkan ini telah dihayati oleh para misionaris ketika mereka membawa anak-anak mereka yang masih kecil ke tempat-tempat yang berbahaya dan meninggalkan orang tua mereka yang telah lanjut usia, tak memelihara mereka, dan mungkin tidak akan melihat mereka lagi di dunia. Sebagian orang menyebutnya "tanpa kasih". Namun, Yesus melihat pada bangsa-bangsa dan apa yang dituntut oleh kasih demi bangsa-bangsa tersebut.

PUTUS RELASI DENGAN HARTA MILIK

Mengikut Yesus juga membuat kita putus relasi dengan harta milik. Suatu kali, ada seorang pemuda kaya yang sangat mencintai harta miliknya. Maka, Yesus memutuskan berhalal dalam hatinya dengan tuntutan, "Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah kemari, dan ikutlah Aku." (Matius 19:21) Jikalau ada sesuatu yang menghalangi jalan kita untuk mengikut Yesus, kita harus menyinkirkannya.

Hal ini bukan khusus untuk orang kaya tersebut, namun berlaku untuk kita semua. "Demikian pulalah tiap-tiap orang di antara kamu, yang tidak melepaskan dirinya dari segala miliknya, tidak dapat menjadi murid-Ku." (Lukas 14:33) Melepaskan diri dari apa yang Anda miliki tidak selalu berarti menjual semua milik Anda. Yesus memuji Zakheus yang memberikan separuh dari harta miliknya untuk orang-orang miskin (Lukas 19:8-9). Akan tetapi, menjual semua berarti semua yang kita miliki tersedia sepenuhnya bagi Yesus untuk tujuan-tujuan yang menyenangkan Dia, dan bahwa harta itu tidak menghalangi ketaatan yang radikal terhadap perintah untuk mengasihi.

PUTUS RELASI DENGAN PEKERJAAN

Juga ada putus relasi saat kita mengikut Yesus, yang berkenaan dengan pekerjaan kita. Ketika Yesus memanggil kedua belas murid untuk mengikut Dia, tidak seorang pun yang secara penuh menjadi pengikut Yesus. Mereka adalah penangkap-penangkap ikan, pemungut cukai, dan sebagainya. Mereka mempunyai pekerjaan. Yang luar biasa adalah terjadi hal seperti ini: "Kemudian ketika Ia (Yesus) lewat di situ, Ia melihat Lewi anak Alfeus duduk di rumah cukai lalu Ia berkata kepadanya: 'Ikutlah Aku!' Maka berdirilah Lewi lalu mengikut Dia." (Markus 2:14) Itu yang terjadi (sejauh yang kita ketahui). Bagi kebanyakan kita, tentu tidak sesederhana itu. Namun, bisa terjadi demikian.

Mungkin hal ini terjadi pada Anda. Tidak setiap orang harus meninggalkan pekerjaannya dan mengikut Yesus. Ketika seseorang mau meninggalkan kampung halamannya dan mengikut Yesus, Yesus berkata, "Pulanglah ke rumahmu, kepada orang-orang sekampungmu, dan beritahukanlah kepada mereka segala sesuatu yang telah diperbuat oleh Tuhan atasmu dan bagaimana Ia telah mengasihani engkau." (Markus.5:19) Kebanyakan dari kita tetap tinggal pada

posisi dan relasi sekarang. Namun, tidak semuanya. Untuk sebagian orang, mungkin Anda (ketika Anda membaca ini), mengikut Yesus bisa berarti putus relasi yang riskan dengan pekerjaan Anda. Janganlah takut untuk mengikut Dia dan menjauh dari keadaan yang tidak asing bagi Anda.

MENGIKUT YESUS ITU MAHAL DAN BERTERHARGA

Yesus tidak ingin menjebak Anda dengan semacam umpan atau tumbol untuk mengikut Dia. Ia sangat jelas tentang harga yang harus dibayar. Sebenarnya, Ia mendesak Anda untuk menghitung harganya. "Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu? ... Atau, raja manakah yang kalau mau pergi berperang melawan raja lain tidak duduk dahulu untuk mempertimbangkan, apakah dengan sepuluh ribu orang ia sanggup menghadapi lawan yang mendatangnya dengan dua puluh ribu orang?" (Lukas 14:28,31) Biarlah panggilan untuk mengikut Yesus menjadi jelas dan tulus. "Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia." (Yohanes 16:33) Sangat mahal dan sangat berharga.

Diambil dan disunting dari:

Judul asli buku : What Jesus Demands From The Lord

Judul buku terjemahan : Apa yang Yesus Tuntut dari Dunia

Judul bab : Pikullah Salibmu dan Ikutlah Aku

Penulis : John Piper

Penerjemah : Miriam Santoso

Penyunting : Chilianha Jusuf

Penerbit : SAAT, Malang 2012

Halaman : 69 - 75

e-Reformed 152/Mei/2014: Roh Kudus: Oknum Ketiga Allah Tritunggal

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Selama bulan April -- Juni, kita merayakan empat peristiwa berturut-turut yang sangat penting dalam sejarah kekristenan, yaitu kematian Tuhan Yesus di kayu salib, kebangkitan Tuhan Yesus dari kematian, kenaikan-Nya ke surga, dan penggenapan janji-Nya tentang Penolong yang akan datang, yaitu Roh Kudus, yang jatuh tepat pada Hari Raya Pentakosta. Dalam artikel bulan ini, kita akan melihat kepada Pribadi ketiga Allah Tritunggal. Pribadi Allah yang peran-Nya mungkin paling sering diremehkan oleh orang Kristen masa kini. Banyak orang Kristen salah dalam mengenali Roh Kudus: mereka sering kali menganggap bahwa Roh Kudus hanyalah kuasa dari Allah, keberadaan-Nya dibatasi hanya pada munculnya fenomena-fenomena rohani yang spektakuler, bahkan tidak jarang orang Kristen yang berusaha mengendalikan atau bersikap tidak hormat kepada Roh Kudus. Banyak juga lembaga gereja yang menuduh gereja lain "tidak ada Roh Kudusnya" hanya karena tidak pernah menggunakan "bahasa roh" di dalam ibadah.

Artikel di bawah ini diambil dari buku berjudul "Allah Tritunggal" yang ditulis oleh Pdt. Dr. Stephen Tong. Artikel ini berusaha meluruskan pandangan orang Kristen terhadap Roh Kudus dengan menunjukkan beberapa pengajaran yang salah mengenai Roh Kudus serta memberikan bukti-bukti bahwa Roh Kudus adalah Pribadi, Oknum ketiga dari Allah Tritunggal. Kiranya artikel ini dapat menjadi berkat bagi kita semua. Soli Deo Gloria!

Pemimpin Redaksi e-Reformed,
Teddy Wirawan
< teddy(at)in-christ.net >
< <http://reformed.sabda.org> >

Artikel: Roh Kudus: Oknum Ketiga Allah Tritunggal

Pada waktu Yesus baru memulai pekerjaan-Nya sebagai Mesias, Dia mengutip dari Kitab Yesaya, sebagai berikut:

"Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." (Lukas 4:18-19)

Dalam ayat ini, kita melihat dengan jelas ketiga Pribadi: Allah Bapa mengurapi Yesus Kristus dengan pengurapan Roh Kudus dan mengutus Dia masuk ke dalam dunia. Hal yang sama terlihat dalam Kisah Para Rasul 10:38,

"yaitu tentang Yesus dari Nazaret: bagaimana Allah mengurapi Dia dengan Roh Kudus dan kuat kuasa, Dia, yang berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis, sebab Allah menyertai Dia."

Di sini, sekali lagi, muncul tiga Pribadi; Allah Bapa mengurapi Allah Anak dengan Allah Roh Kudus. Yang mengurapi adalah Bapa, yang diurapi adalah Kristus, dengan urapan Roh Kudus.

Pada waktu Yesus Kristus berada di dunia, Ia pernah mengajarkan mengenai Roh Kudus kepada murid-murid-Nya. Dalam pengajaran-Nya itu, dengan sangat jelas Ia memberitahukan beberapa sifat Roh Kudus yang hanya dimiliki oleh Allah. Yesus pernah mengajar murid-murid-Nya dengan berkata,

"Setiap orang yang mengatakan sesuatu melawan Anak Manusia, ia akan diampuni; tetapi barangsiapa menghujat Roh Kudus, ia tidak akan diampuni." (Lukas 12:10)

Apa arti ayat di atas? Ada dua kemungkinan interpretasi yang salah terhadap ayat ini, yaitu (1) Tafsiran yang salah menganggap Roh Kudus lebih besar daripada Pribadi yang lain (Yesus Kristus, Anak Allah) sehingga kalau berdosa terhadap Anak masih bisa diampuni, sedangkan berdosa terhadap Roh Kudus tidak bisa diampuni lagi, sebab tingkatnya lebih tinggi. (2) Roh Kudus mempunyai sifat yang lebih keras sehingga tidak mau mengampuni kesalahan orang; sedangkan Pribadi yang lain (Anak Allah) lebih bersifat rahmani, murah hati, dan suka mengampuni. Walaupun kedua interpretasi di atas salah, tetapi paling tidak kita mengetahui bahwa Roh Kudus mempunyai hak, kedudukan sebagai Allah yang tidak bisa lebih rendah dari Pribadi yang lain (Anak Allah). Siapakah Roh Kudus itu?

Dalam Wahyu yang progresif (Progressive Revelation) dan dalam mengajarkan tentang Roh Kudus yang akan datang, Kristus sudah memberitahukan beberapa sifat Roh Kudus yang penting berikut ini:

"Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya," (Yohanes 14:16)

Ada Alkitab bahasa Indonesia yang tidak mencantumkan kata "selama- lamanya" pada ayat ini. Kata ini memang tidak ada di dalam Alkitab bahasa aslinya. Namun, kala yang dipakai (aorist tense) di sini menunjukkan arti selama-lamanya. Jadi, sifat kekal dari Roh Kudus dinyatakan oleh Tuhan Yesus di sini. Adakah, pernahkah, seorang nabi atau seorang rasul yang hidup di dunia ini menyertai murid-muridnya atau para pengikutnya sampai selama-lamanya? Tidak ada. Jika demikian, siapakah Dia yang dijanjikan oleh Kristus kepada murid-murid-Nya ini? Dalam ayat selanjutnya (ayat 17) dijawab:

"yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu."

Justru inilah yang membuat jaminan hidup kekal menjadi mungkin karena Roh itu adalah Roh Pemberi Hidup, dan Roh itu akan bersama-sama dengan kita untuk selama-lamanya. Itulah sifat kekekalan yang dimiliki oleh Roh Kudus, sifat Allah, sifat yang tidak lebih kecil daripada Anak. Sifat ilahi dari Roh Kudus juga diberitahukan di dalam Yohanes 3:34:

"Sebab siapa yang diutus Allah, Dialah yang menyampaikan firman Allah, karena Allah mengaruniakan Roh-Nya dengan tidak terbatas."

Tidak terbatas adalah "ousia" atau sifat asasi dari Allah. Siapakah yang tidak terbatas, selain Allah sendiri? Di sini, dikatakan bahwa Roh Kudus tidak terbatas, berarti Roh Kudus mempunyai sifat yang hanya ada pada Allah.

Sifat-sifat ilahi Roh Kudus muncul dalam banyak ayat lainnya. Hal ini disangkal oleh aliran-aliran yang disebut Saksi Yehovah, Unitarianisme, Monarchianisme, Modalistic Monarchianisme atau yang disebut juga Sabelianisme, serta Liberalisme. Kita hanya akan membahas sedikit mengenai Sabelianisme di sini karena secara tidak disadari, ajaran ini sekarang sedang menjalar di Indonesia.

Sabelianisme mengajarkan bahwa Allah itu Esa, tetapi mereka tidak percaya adanya tiga Pribadi. Mereka berusaha menjelaskan segala indikasi yang menunjukkan bahwa Allah Tritunggal di dalam Alkitab hanya sebagai semacam persona (Pribadi) yang diartikan sebagai topeng. (Sangat disesalkan, bahwa istilah persone dalam bahasa Latin, yang kemudian diterjemahkan menjadi person di dalam bahasa Inggris dan menjadi pribadi dalam bahasa Indonesia, mula-mula mempunyai pengertian topeng, yaitu topeng yang dipakai di dalam sandiwara.) Maksudnya, seorang pelaku sandiwara dapat berperan sebagai dua atau lebih tokoh dengan menggunakan topeng. Misalnya, pada babak pertama, dia berperan sebagai orang tua dengan memakai topeng orang tua, kemudian pada babak yang lain dia berperan sebagai anaknya sendiri dengan memakai topeng seorang anak. Dengan demikian, seorang pelaku dapat muncul beberapa kali dengan topeng yang berbeda-beda. Tentu saja, para penontonnya tidak tahu; mereka tertipu oleh topeng-topeng itu. Istilah persone inilah yang diambil oleh segolongan orang dan mengartikannya sebagai topeng-topeng untuk memainkan peranan yang berbeda-beda. Maka, golongan Sabelianisme merasa mudah untuk mengartikan Allah Tritunggal, yaitu sebagai Allah Yang Esa yang mempunyai tiga peranan: dalam zaman Perjanjian Lama, Allah berperan sebagai pelaku pertama dengan memakai topeng Bapa; kemudian dalam zaman Perjanjian Baru, Allah yang sama muncul dengan memakai topeng Anak berperan sebagai Allah Anak; dan setelah Yesus naik ke surga, Dia datang kembali dengan memakai topeng ketiga sebagai Roh Kudus. Bandingkan dengan, misalnya: Pada waktu saya di mimbar, saya berperan sebagai pengkhotbah; di rumah saya sebagai seorang ayah atau kepala keluarga; pada waktu saya mengajar di sekolah saya sebagai seorang guru atau dosen.

Itu bukan konsep Tritunggal, melainkan tunggal yang tritopeng, triperanan atau tripelaku, dan trifungsi. Seorang pelaku yang memerankan tiga tokoh dengan tiga topeng; kelihatannya seperti ada tiga pelaku, padahal cuma seorang pelaku dengan tiga peranan. Demikianlah Sabelianisme (dari seorang yang bernama Sabelius yang hidup pada abad kedua) atau Modalistic Monarchianime menjelaskan mengenai Tritunggal. Ajaran ini termasuk bidat, bukan ajaran Tritunggal yang sesuai dengan Alkitab.

Di dalam Tritunggal, Pribadi Pertama bukan Pribadi Kedua, dan Pribadi Kedua bukan Pribadi Ketiga. Berlainan Pribadi bukan berarti lain Allah, melainkan tetap satu Allah; satu Allah mempunyai tiga Pribadi, dan tiga Pribadi berada di dalam satu esensi Allah; inilah Tritunggal.

Jika kita menerima ajaran Sabelianisme, kita menerima bahwa ketika Allah mengutus Anak-Nya di dunia, berarti Allah mengutus dan diutus oleh diri-Nya sendiri karena pribadi yang bertopeng pertama itu mengutus dirinya sendiri yang bertopeng kedua. Jadi, yang mengutus adalah yang

diutus. Kalau demikian, kita tidak bisa menghindarkan diri dari kesalahan teologis yang lain, yang disebut Patripachianisme, yaitu kesengsaraan Bapa sendiri. Maksudnya, pada waktu Yesus Kristus disalibkan, berarti Allah Bapa yang dipaku karena Bapa sedang memakai topeng Anak, datang ke dunia, dan disalibkan; Dia sendiri yang mengalami penderitaan dan sampai mati. Kalau Pribadi Pertama yang memakai topeng Pribadi Kedua itu mati, berarti Allah itu mati; dan pada waktu Allah mati, siapakah yang menopang alam, semesta ini? Teologi tidak semudah apa yang mungkin kita pikirkan. Bukankah banyak orang tidak menyukai teologi; mereka lebih menyukai khotbah-khotbah yang berisi banyak cerita, pengalaman, kesaksian, yang enak dan mudah didengar, yang lucu-lucu, serta yang ajaib. Tetapi, sadarkah kita bahwa orang-orang bidat yang menamakan diri Saksi-saksi Yehovah telah mendapatkan 70% anggotanya dari Protestan dan Katolik, Mormon 80%. Celakalah kalau gereja-gereja dan para pemimpinnya tidak mengajarkan doktrin-doktrin yang benar dan penting kepada anggota-anggotanya. Alkitab selalu memperingatkan, "Peliharalah firman Tuhan! Peganglah ajaran-ajaran yang benar! Bertekunlah di dalam pengajaran-pengajaran yang murni! Jangan berkompromi, tetapi lawanlah ajaran-ajaran yang sesat! Pertahankanlah ajaran yang benar sampai Tuhan Yesus datang kembali!" Sejarah sudah menjadi guru besar bagi kita. Seorang filsuf Jerman bernama Hegel pernah mengucapkan suatu kalimat yang mengejutkan, "Pelajaran terbesar dari sejarah adalah bahwa manusia tidak menerima pengajaran sejarah." Sejarah sudah mengajarkan kepada kita bahwa ajaran-ajaran bidat sudah muncul; isi ajarannya dan cara munculnya sudah dipelajari, namun manusia masih saja tidak waspada. Pintu selalu dibiarkan terbuka sehingga generasi berikutnya juga ditelan oleh ajaran-ajaran bidat itu. Mari kita menantang arus pengajaran yang tidak beres di zaman ini dengan menanamkan ajaran-ajaran secara ketat.

Gnostiksisme dan Arianisme yang hanya mempertahankan Keesaan Allah tanpa memedulikan kemungkinan adanya tiga Pribadi di dalam diri Allah Yang Esa itu, akhirnya jatuh kepada kepercayaan terhadap Yesus yang moralis saja, tanpa bersifat ilahi, dan menganggap Roh Kudus sebagai yang tidak berpribadi. Mereka tidak mau memerhatikan kesaksian Alkitab yang demikian banyak mengenai ketiga Pribadi Allah.

Apakah Roh Kudus hanya kuasa? Apakah Roh Kudus hanya semacam prinsip? Apakah Roh Kudus berpribadi? Yang disebut pribadi paling tidak mempunyai tiga unsur: (1) Unsur rasio, sehingga dapat berpikir serta mempunyai pengertian akan kebenaran; (2) Unsur emosi, sehingga bisa mencintai, membenci, sedih, berduka, sukacita, dan sebagainya; (3) Unsur kemauan, sehingga mempunyai kebebasan untuk bertindak menurut kemauan yang ada. Jika demikian, apakah Roh Kudus hanya semacam embusan angin atau kuasa, atau prinsip pekerjaan Allah saja? Ataukah sebaliknya, Roh Kudus adalah satu Pribadi?

Alkitab memberikan penjelasan mengenai Roh Kudus di dalam ayat-ayat berikut:

1. ROH KUDUS ADALAH KEBENARAN

"Inilah Dia yang telah datang dengan air dan darah, yaitu Yesus Kristus, bukan saja dengan air, tetapi dengan air dan dengan darah. Dan Rohlah yang memberi kesaksian, karena Roh adalah kebenaran." (1 Yohanes 5:6) Yesus Kristus pernah berkata, "Akulah Kebenaran," maka kebenaran yang ada pada Kristus itu menjadi "ousia" ilahi. Demikian juga, kebenaran yang ada pada diri Roh Kudus itu pun menjadi "ousia" ilahi, sebab Roh Kudus adalah kebenaran. Lain halnya jika kita memikirkan mengenai kebenaran, maka kita hanya sebagai orang yang berhak

untuk mempunyai dan melakukan fungsi intelek memikirkan tentang kebenaran. Namun, Roh Kudus adalah diri Kebenaran itu sendiri. Roh Kudus bukan saja berintelekt, tetapi juga menjadi sumber segala intelek. Roh Kudus bukan hanya mempunyai rasio, tetapi juga merupakan Sumber segala rasio yang benar karena Dia adalah Kebenaran itu. Bukan saja demikian, Roh Kudus adalah Roh yang mewahyukan kebenaran, dan Roh yang memimpin masuk ke dalam segala kebenaran. "yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak dapat melihat Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, Sebab Dia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu" (Yohanes 14:17). "Jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku." (Yohanes 15:26) "Tetapi apabila Dia datang, yaitu Roh Kebenaran, Dia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Dia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Dia akan memberikan kepadamu hal hal yang akan datang." (Yohanes 16:13) Roh Kebenaran bukan saja mempunyai kebenaran pada diri-Nya, tetapi Dia adalah diri kebenaran itu sendiri; bukan saja diri kebenaran, tetapi Dia juga adalah Pewahyu kebenaran; bukan saja Pewahyu kebenaran, tetapi juga yang memimpin pikiran manusia masuk ke dalam kebenaran. Dia bukan saja mempunyai rasio, tetapi Dia adalah Sumber dari semua makhluk yang berasio. Inilah unsur pertama yang dimiliki Roh Kudus, yang menunjukkan Dia adalah satu Pribadi, yaitu rasio.

2. ROH KUDUS MEMILIKI EMOSI

Roh Kudus mempunyai kasih, dan kasih Allah dicurahkan kepada kita justru melalui Roh Kudus. "Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita." (Roma 5:5) Roh Kudus juga bisa merasa sedih dan berduka, sebagaimana tertulis di dalam Efesus 4:30, "Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan." Apa yang dimaksud mendukakan Roh Kudus di sini? Ini berarti membuat Dia sedih dan susah karena ketidaktaatan manusia. Sebagaimana seorang ibu yang penuh kasih sayang sedih melihat anaknya yang tidak taat kepadanya, demikianlah Roh Kudus menjadi sedih apabila kita tidak taat kepada-Nya karena Dia dikaruniakan kepada setiap orang yang percaya; Roh Kudus menjadi materai dan berdiam di dalam diri setiap orang yang sungguh-sungguh telah diperanakkan kembali oleh-Nya sendiri.

3. ROH KUDUS MEMILIKI KEMAUAN, KEBEBASAN, KETETAPAN

"Sebab adalah keputusan Roh Kudus dan keputusan kami supaya kepada kamu jangan ditanggung lebih banyak beban daripada yang perlu ini." (Kisah Para Rasul 15:28) Ayat ini mengenai larangan makan daging yang sudah dipersembahkan kepada berhala dan daging dari binatang yang mati lemas, larangan minum darah, serta percabulan. Ini adalah keputusan Roh Kudus dan rasul-rasul. Jadi, kita melihat, Roh Kudus mempunyai kemauan untuk mengambil keputusan. Roh Kudus bukan hanya kuasa, gerakan, atau prinsip kerja Allah; Roh Kudus adalah satu Pribadi yang mempunyai kemauan serta kemampuan memberikan keputusan atau ketetapan. "Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah." (Roma 8:14) Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut." (Roma 8:2) Roh Kudus, bukan saja memberikan keputusan bagi manusia, tetapi juga memimpin manusia. Roh Kudus bukan saja memimpin manusia, tetapi juga memberikan kebebasan kepada manusia sehingga di tempat Roh Kudus berada, di situ juga ada kebebasan. Roh Kudus bukan saja mempunyai kebebasan memimpin manusia masuk ke dalam manusia, tetapi juga memimpin manusia masuk ke dalam kebebasan. Roh Kudus juga mengutus orang untuk melayani Tuhan. Misalnya, Roh Kudus mengutus Barnabas dan Saulus dari Antiokhia untuk mengabarkan Injil keluar: "Pada suatu hari ketika mereka beribadah kepada Tuhan dan

berpuasa, berkatalah Roh Kudus, `Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka.`" (Kisah Para Rasul 13:2) Pengutusan itu direncanakan dan ditetapkan oleh Roh Kudus. Roh Kudus bukan saja memberikan pimpinan positif, namun kadang-kadang juga memberikan pimpinan negatif. Roh Kudus bisa merintangi seseorang pada saat-saat dan di tempat-tempat tertentu dalam hal tertentu. Misalnya, Roh Kudus mencegah Paulus dan Silas untuk memberitakan Injil di Asia karena Roh Kudus ingin agar mereka memberitakan Injil ke Makedonia yang menjadi pintu gerbang untuk Injil masuk ke daratan Eropa (Kisah Para Rasul 16:6-12). Siapakah Roh Kudus? Jika Roh Kudus bukan Pribadi, bagaimanakah Dia dapat mengambil keputusan, bagaimanakah Dia dapat mengutus, bagaimanakah Dia dapat membebaskan kita dan memimpin kita masuk ke dalam kebebasan? Roh Kudus adalah satu Pribadi, yaitu Pribadi Ketiga dari Allah Tritunggal.

Diambil dan disunting dari:

Judul buku : Allah Tritunggal
Judul bab : Roh Kudus Oknum Ketiga Allah Tritunggal
Penulis : Pdt. Dr. Stephen Tong
Penerbit : Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993
Halaman: 75 -- 85

e-Reformed 153/Desember/2012: Peta Perubahan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya Bagi Pelayanan Pada Abad XXI (1)

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Teknologi terus berkembang dari zaman ke zaman. Tentunya bentuk pelayanan juga harus menyesuaikan dengan konteks perkembangan teknologi. Oleh karena itu, kali ini kita akan membahas peta perubahan teknologi komunikasi dan dampaknya bagi pelayanan pada abad 21.

Meskipun artikel ini tergolong lama dan beberapa bagian sudah tertinggal zaman (karena ditulis sebelum pergantian milenium), tetapi tetap relevan untuk kita baca. Karena artikel ini cukup panjang, saya membaginya dalam 2 edisi (Juni dan Juli). Saya berharap artikel ini dapat menjadi berkat dan inspirasi bagi para pembaca. Selamat menyimak.

Pemimpin Redaksi e-Reformed,
Teddy Wirawan
< <http://reformed.sabda.org> >

Artikel: Peta Perubahan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya Bagi Pelayanan Pada Abad XXI (1)

I. Pendahuluan

Di negara bagian Illinois, Amerika Utara, terdapat sebuah kota bernama Streator. Pada saat memasuki Streator, kita akan terpana membaca tulisan raksasa dengan gambar sebuah bola bumi: "Selamat Datang di Streator, Pusat Pembuat Botol Sedunia". Tiga puluh tahun lalu, lebih dari 5000 orang di kota ini bekerja untuk dua perusahaan botol raksasa. Pada masa itu, berbagai produk cair seperti jus, susu, dan minuman lain dilarang dijual di Streator bila tidak dimasukkan ke dalam botol kaca. Pendek kata, pada tahun 1960-an, konon Streator adalah benar-benar menjadi pusat botol dan beling sedunia. Kini, Streator cuma menjadi kota kecil yang hidup senin-kamis tanpa antusiasme. Sesuatu telah terjadi. Pada awal tahun 1970-an, orang mulai bergeser menggunakan botol plastik, kaleng aluminium, dan karton untuk menampung berbagai benda cair. Streator juga berusaha mengatasi perubahan tadi dengan mengadakan suatu orkestrasi besar-besaran dari kekuatan produksinya, tetapi gagal total; bukan karena kurang motivasi, kurang terampil, atau kurang gesit berespons. Mereka gagal karena tidak mengenali peta yang sedang berubah secara mendasar. Suatu pergeseran paradigma terjadi dan Streator gagal memahaminya.

II. Di Mana Kita Berada?

Sebentar lagi, kita akan mengalami sesuatu yang tak dialami oleh ayah ibu kita serta kakek nenek kita, yaitu kita akan mengalami berakhirnya suatu abad, sekaligus awal milenium baru. Di dalam sejarah kita, pergantian ini merupakan hal yang menarik dan berdampak luas. Terakhir kali hal tadi terjadi adalah seribu tahun silam. Pada waktu itu, beberapa ciri terlihat:

Kota terbesar yang pernah dimiliki manusia sebelum abad ke-10 adalah Roma dengan jumlah penduduk sekitar satu juta dua ratus ribu orang. Namun, sekitar abad ke-10, kota-kota menjadi lebih kecil dan terisolasi dengan sistem mata uang, pajak, keamanan, budaya, pendidikan tersendiri.

Asia merupakan kerajaan-kerajaan yang unggul dan berteknologi tinggi pada masanya.

Sementara itu, Eropa sudah 5 abad berada dalam zaman amburadul, feodalistis, dan bahkan salah satu tiang kekuatan sosial pada saat itu, yaitu agama, sedang bergerak pecah

dua, yaitu menjadi Gereja Barat (yang berpusat di Roma) dan Gereja Timur (Bizantium) pada tahun 1054.

Masyarakat menjadi stagnasi, hanya terdiri atas bangsawan penguasa, pimpinan agama, kaum pedagang serta warga rakyat jelata.

Sebagian orang segan bepergian jauh karena tiap lokasi memiliki sistem, penguasa, dan kualitas keamanan yang berbeda. Hanya kaum pedagang yang berani menempuh jarak yang panjang dan berbahaya.

Dibandingkan dengan zaman itu, pergantian milenium ini menampilkan wajah masyarakat dunia yang jauh berbeda, antara lain:

Manusia lebih banyak bergerak ke kota-kota daripada ke desa-desa. Kota-kota yang memiliki lebih dari 7 juta penduduk semakin banyak.

Pusat dinamika kekuasaan sedang bergeser kembali ke Asia setelah dari Eropa ke Amerika (tingkat pertumbuhan ekonomi Asia sekitar 7 sampai 9 persen per tahun).

Pusat ilmu pengetahuan tersebar di berbagai sentra di seluruh penjuru bumi. Keio University, East-West Center Hawaii, Nanyang University, National Singapore University, Monash, Harvard, Princeton, Berkeley, Northwestm University, dan sebagainya, mungkin lebih dikenal daripada perguruan-perguruan tinggi kuno dan top di Eropa seperti Padua, Salamanca, Den Haag, Praha, Heidelberg, Tubingen, Vrije, atau Geneva. Pendidikan lebih tersedia dan terjangkau untuk lebih banyak orang, termasuk warga jelata.

Teknologi tinggi menjadi tersedia, bukan hanya untuk para bangsawan dan mereka yang memiliki kelebihan, melainkan juga bagi warga jelata. Televisi, lemari es, radio, kalkulator, kamera, merupakan bagian hidup sehari-hari.

Manusia modern sudah bergerak dari pola komunikasi lisan audio ke komunikasi baca tulis, serta interactive electronic.

Masyarakat bergerak dengan cepat dan berubah tanpa dapat diprediksi dengan mudah. Susunan masyarakat tidak hanya dari kaum "atas", pedagang, agama, dan rakyat jelata. Kaum intelektual menjadi kekuatan tersendiri. Kaum bangsawan penguasa kini berwujud menjadi dua kelompok yaitu, militer dan/atau birokrat.

Berbagai tulisan telah membahas tren perubahan tadi. Di sini, saya akan membahas secara khusus akibat pergeseran pola komunikasi tadi dan dampaknya bagi pelayanan kristiani, terutama dengan fokus untuk lingkup perkotaan, mengingat lingkup perkotaan menjadi orientasi konteks hidup lainnya di Indonesia.

III. Pergeseran Pola Komunikasi

Ketika masyarakat masih mengandalkan komunikasi antarpribadi dengan metode audio (pendengaran) serta kata-kata lisan, jangkauan komunikasi antarmanusia dibatasi tempat dan waktu, demikian menurut studi yang dilakukan oleh pakar komunikasi di Ottawa, Walter Ong, SJ. Misalnya, ucapan Ratu Sima, atau Samarrotungga, tidak akan dapat didengar oleh cucu-cucunya karena untuk dapat mendengarnya, mereka harus hadir di sekitarnya dan hidup pada zaman yang sama dengannya.

Ketika metode komunikasi antarmanusia diperkaya dengan metode tulisan, sesuatu hal yang baru terjadi dalam hidup manusia. Hal itu terjadi setelah Guttenberg atau orang Korea atau Kaisar Shih Huangti di China memungkinkan rakyat untuk memiliki akses ke dunia komunikasi tulis menulis. Kini, komunikasi dapat diawetkan dan ditransfer melewati zaman yang berbeda, bahkan menembus batas geografis yang sulit. Contohnya, tulisan kuno dari zaman perang petani (Bauern Krieg) abad 16-an, masih tersedia dalam bentuk aslinya sehingga kita dapat memahami situasi pada waktu itu.

Namun, dengan munculnya komunikasi elektronik, khususnya radio dan televisi, manusia berhasil menembus batas geografis lebih andal, serta batas waktu. Informasi-informasi dari tempat yang jauh dan dekat kini ada di ruang tamu kita secara serempak dan real time. Lihat saja program Discovery Channel. Bahkan menurut Tony Schwartz, media elektronik telah menjadi ilah kedua, yang hadir di mana-mana dan kapan saja serta penuh dengan kuasa.

Kehadiran komputer yang pada mulanya tidak ditujukan untuk konsumsi rakyat jelata ternyata mengubah dunia secara lebih radikal. Mulanya, alat ini diciptakan untuk membantu manusia dalam menyimpan dan mengolah informasi, khususnya mengolah penghitungan. Maka, muncullah bahasa komputer untuk mendukungnya. Bahasa pertama dibuat oleh George Boole pada tahun 1854. Demikian halnya dengan Charles Babbage. Pada tahun 1930, pembuatan metode perhitungan dengan komputer ini mencapai puncak dengan Massachusset Institute of Technology. Muncul pula nama Alan Turing, von Neumann, dan lain-lain. Dengan munculnya teknologi transistor, komputer yang sebesar deretan kulkas menjadi sebesar filing cabinet, dan akhirnya, sebesar desktop sekarang. Proses miniaturisasi mulai terjadi di dunia transistor. Muncullah berbagai cip yang berisi jutaan transistor dalam ukuran sebesar kuku jari manusia. Program yang semakin canggih membuat komputer memiliki multifungsi: menghitung, menyimpan informasi, mengklasifikasikannya, membuat simulasi untuk prediksi, membuat optimisasi, bahkan membuat desain, menulis, mengolah tampilan potret, dan sebagainya. Internet atau penghubungan komputer dengan rangkaian alat elektronik lain membuat komputer dapat mengatur lampu lalu lintas, kapan lampu rumah harus mati dan nyala, kapan suhu dari AC dikurangi, bahkan membuat berbagai keputusan sederhana sampai yang rumit dengan kecepatan yang luar biasa. Maka, terperangahlah para usahawan yang tadinya hanya menganggap komputer sebagai mesin hitung yang berlayar atau mesin yang rumit. Kini, di atas semua tadi, suatu tren terbaru muncul, yaitu membuat komputer dengan berbagai kehebatannya tadi dapat "berkomunikasi" satu dengan yang lainnya. Muncullah Local Area Network, Wide Area Network, serta yang kini digandrungi adalah internet. Data, gambar, dan berbagai pencarian informasi dapat dilakukan dari rumah secara interaktif.

Dengan demikian, semestinya ada banyak pekerjaan dapat dikerjakan di rumah, dan bukan di kantor.

IV. Internet: Revolusi Diam-Diam

Internet pada mulanya adalah jaringan komputer yang dibuat oleh lembaga pertahanan Amerika dalam rangka perang dingin dengan USSR. Waktu itu, namanya DARPA yang kemudian menjadi Arpanet. Kemudian, jaringan tadi melibatkan universitas, laboratorium, serta kalangan bisnis. Akhirnya, jaringan ini mencapai 50 juta komputer di seluruh dunia.

Untuk mengaksesnya, seseorang hanya memerlukan komputer, modem (modulator demodulator), dan sebuah pesawat telepon serta berlangganan ke sebuah perusahaan yang menawarkan akses ke jaringan internet tadi. Perusahaan seperti ini dikenal dengan nama Internet Service Provider (ISP). Dengan memiliki akses ke internet, seseorang dapat mengirim pesan tertulis ke Skandinavia, misalnya, dengan biaya menelpon lokal, yaitu dari rumahnya ke kantor Internet Service Provider tadi, yang berada di kota yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia dapat pula mengirim file, gambar, musik, dan sebagainya.

Lebih hebat lagi, alat ini juga dapat menjadi alat untuk menolong kita mencari informasi di segala penjuru bumi. Misalnya, Anda ingin tahu apakah dijual Alkitab dalam bahasa Mandarin untuk para tunanetra.

Masih ada lagi yang internet dapat lakukan bagi Anda. Anda dapat bercakap-cakap dengan rekan dan saling melihat wajah Anda, yaitu dengan menghubungkan komputer Anda dengan sebuah kamera seharga US\$ 200 dengan program yang bernama CUC me.

Jelaslah, internet membuat desentralisasi kuasa terjadi melalui difusi atau penyebaran informasi dan akumulasi informasi yang tidak dapat dikendalikan siapa pun. Internet juga membuat manusia mampu mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan siapa saja melalui bahasa apa saja yang ia pilih, serta waktu yang ia kehendaki. Manusia bahkan dapat membentuk kelompok-kelompok, seperti asosiasi riset yang dilakukan oleh mahasiswa psikologi di tingkat pascasarjana, forum pelayanan muda-mudi sedunia, Pink Network (gay), dan sebagainya. Semuanya mengisyaratkan bahwa dunia modern merupakan dunia yang penuh dengan keberbagaian pilihan.

V. Dampak: Menuju Virtual Office, Virtual School, dan Virtual Home

Apa dampak pergeseran di atas bagi kejiwaan anggota masyarakat dan gereja? Pertama, dengan komunikasi lisan, kita tidak terpisah secara batin dari orang yang kita ajak bicara. "Kau dan aku diikat dengan kata-kata dan bisikan." Realita dan diri kita tergabung jadi satu dalam harmoni. Emosi dan nalar tidak terpisah. Kita belajar berkomunikasi dengan sabar. Kita belajar menyimak dengan baik.

Dengan berkomunikasi secara lisan dan juga masuk ke dunia tulis- menulis, manusia belajar untuk menata kompleksnya realitas ke dalam format yang rapi, tersusun, dan

terkendali. Entah kiri ke kanan, entah dari atas ke bawah, atau dari kanan ke kiri, manusia dibiasakan untuk membuat realitas terpilah dan tersusun. Hubungan antarmanusia pun mulai mengambil dua bentuk. Bentuk lisan yang tradisional dan bentuk tulisan. Di dunia tulisan, anehnya, semua harus rapi. Realitas diwakilkan sebagai hal yang tersusun. Apa yang ambivalen segera dianggap sebagai anomali (kelainan). Kelekatan dan kedekatan emosi semakin longgar. Nalar semakin menjadi pendominasi ulung. Maka, abad pencerahan pada abad XIX pun muncullah.

Manusia cenderung mengagungkan diri, merasa semakin rasional, bahkan sering menjadi pongah dalam menangani hidupnya, sampai muncullah perang dunia pertama. Di situ, manusia menyadari bahwa dirinya tidak hanya makhluk rasional, tetapi realitas juga tidak dapat disterilkan ke dalam format yang ia buat.

Pergeseran ke dunia elektronis membuat manusia menjadi lebih pasif. Menurut Jacques Ellul, televisi terutama membuat manusia menikmati realitas yang telah dipilihkan oleh sang penyiar. Televisi yang mulanya dianggap sebagai alat penerima informasi, kini menjadi alat untuk berekreasi. Manusia segan menelaah secara kritis, tetapi lebih suka menikmati dan meminta variasi lebih. Hal ini terlihat dengan munculnya para pembosan yang sebentar-sebentar mencari saluran dan acara televisi yang lain.

Khusus untuk Indonesia, terutama masyarakat kota besar dan masyarakat yang tidak sepenuhnya melek huruf, agaknya komunikasi elektronis rekreasional membuat dampak yang sangat kuat, entah untuk beberapa lama sampai keseimbangan tercapai. Apa yang disampaikan di media elektronik, terutama televisi, didifusikan, diadopsikan, dan jadi bagian hidup. Orang belajar dengan sukarela dari apa saja yang televisi sampaikan selama bobot rekreasinya tinggi karena kecepatan belajar dan kecepatan menyerap hal baru sangat meningkat bila orang merasa menikmati hal itu.

Dengan kata lain, pergeseran pola komunikasi umum di masyarakat, membuat manusia cenderung semakin tak mampu menyimak, meneliti, dan mengamati untuk waktu yang panjang, apalagi hal-hal yang ia tidak minati. Orang jadi pembosan dan semakin kompleks dalam dirinya.

Selain itu, manusia lebih suka berkecimpung dalam dunia kesan daripada memperhatikan pesan yang ada. Selama pesan tidak dikemas secara mengesankan (kalau perlu secara dramatis, berdarah, sadis, dan seksi), pesan tidak diperhatikan. Tingkat kekritisian menurun tajam. Inilah pop-culture secara global.

Internet sebagai hal baru mungkin belum terasa dampak massalnya, tetapi jelas akan merambah dengan cepat. Bila pada tahun 1994 Indonesia memiliki satu service provider, kini telah tercatat 22 provider walaupun baru 9 yang memiliki izin operasional. Service provider terbesar dan pemimpin pasar (Rahajasa Media Internet) mendapatkan pelanggan 450 orang per bulan secara nonstop sejak dibukanya pada bulan Mei 1995. Pendatang baru, CBN net, mengalami hal yang sama, sejak Januari 1996 sampai sekarang, mereka berhasil mendapatkan 1500 pelanggan. Perkiraan kasar menunjukkan sekitar 25.000 orang telah menjadi pengakses internet. Hasil riset yang kami lakukan menunjukkan

bahwa 87 % pengguna aktif (28 -- 40 jam per bulan) adalah orang yang berusia 19 -- 30 tahun dengan mayoritas para penyandang gelar S1. Mereka menggunakan akses internet terutama dalam rangka berekreasi dan mencari data (n=364, studi dilakukan di Jakarta selama bulan Februari sampai awal Mei 1996). Keseluruhannya mencerminkan bahwa internet sangat dibutuhkan karena merupakan kesempatan menelusuri pilihan-pilihan yang beragam. Semangat individualistis dan postmodernism semakin nyata.

Apakah ada dampak positif yang menyeluruh dari perkembangan pola komunikasi yang bergeser dan tumpang tindih? Pergeseran-pergeseran di atas membuat manusia menjadi semakin belajar untuk mengenal cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Mereka belajar berbagai cara berkomunikasi serta sekaligus mengenali kompleksitas masing-masing. Manusia semakin mengeluarkan potensinya untuk berkomunikasi dalam berbagai mode.

Secara praktis, beberapa kemungkinan baru menjadi muncul seperti terlihat dari ilustrasi ini. Pada saat ini, saya masih memimpin sebuah kantor dengan 15 staf di dalamnya. Menghitung biaya yang dikeluarkan setiap bulan untuk membayar listrik, air, AC, telepon, kebersihan, uang keamanan, dan sejenisnya, serta pusingnya menghadapi staf yang saling bersaing, atau bersinggungan secara antarpribadi tentunya bukan cuma monopoli kami. Belum lagi risaunya kita mengamati staf wanita yang baru memiliki bayi kecil yang sudah harus ditinggalkannya di rumah dengan baby sitter. Mereka bekerja dengan hati yang terpecah dua. Akan tetapi, bayangkan kemungkinan seperti ini: Semua staf diizinkan bekerja di rumah. Masing-masing memiliki sebuah telepon selular, komputer notebook dengan modem-nya. Seminggu sekali atau dua kali, kami akan berjumpa di hotel atau restoran untuk menentukan pembagian tugas. Bagi para staf, tentunya hal tadi sangat menyenangkan. Anak-anak mereka yang biasanya tumbuh di bawah pengaruh pembantu, kini masih bisa melihat ibunya di rumah secara rutin. Waktu perjalanan dari dan ke kantor yang setiap hari menyita dua jam lebih dapat dipergunakan untuk hal-hal lain. Biaya pemeliharaan kantor dapat dipakai untuk biaya telekomunikasi per telepon dan modem yang semakin murah. Selanjutnya, para staf terpaksa belajar untuk berkomunikasi lebih efektif, yaitu menyimak dan memberi instruksi atau memberi laporan secara singkat, padat, dan efektif. Lebih menarik lagi, bila kantor kami tadi kami sewakan atau jual, tidakkah akan ada dana berlebih? Inilah gejala yang dikenal dengan nama virtual office atau kantor maya. Hal tadi secara potensial dapat dilakukan dengan tersedianya teknologi informasi dan komunikasi. Namun, apakah hal ini dapat diterapkan di Indonesia sepenuhnya? Banyak prasyarat yang perlu disimak. Teknologi yang tersedia sudah pasti memungkinkan penekanan biaya overhead dan operasional untuk menjalankan sebuah kantor, atau sebuah percetakan, bahkan sebuah rumah sakit.

Diambil dan disunting dari:

Judul buku : Jurnal Pelita Zaman, Volume 12, Nomor 01 (Mei 1997)

Judul bab : Peta Perubahan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya Bagi Pelayanan Pada Abad XXI

Penulis : Robby I. Chandra

Penerbit : Yayasan Pengembangan Pelayanan Kristen Pelita Zaman

Halaman : 53 -- 67

e-Reformed 154/Juli/2014: Peta Perubahan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya bagi Pelayanan pada Abad XXI (2)

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Artikel ini adalah lanjutan dari artikel bulan lalu. Setelah kita mengerti pergeseran teknologi yang terjadi, kita harus menyusun strategi untuk dapat tetap menjadi garam dan terang bagi dunia sesuai konteks zamannya. Mari kita simak lanjutan artikel ini. Soli Deo Gloria!

Pemimpin Redaksi e-Reformed,

Teddy Wirawan

< teddy(at)in-christ.net >

< <http://reformed.sabda.org> >

Artikel: Peta Perubahan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya Bagi Pelayanan Pada Abad XXI (2)

Pendidikan jarak jauh juga dapat dilakukan. Gelar-gelar dan kursus- kursus tidak terlokalisasi di satu tempat saja. Bahkan, perguruan tinggi dapat dibuat dengan bermodalkan sebuah ruko atau gedung sederhana, tetapi dengan jangkauan sedunia dan akses data serta pengajar secara luas.

Yang pasti, kehadiran komputer yang semakin murah dengan sejumlah aksesorisnya di Asia Tenggara telah mulai menjadi bagian hidup. Sebuah komputer dapat memainkan musik, film/laser, menjadi alat melalui jaringan internet, alat mengobrol bahkan dapat diprogram untuk mengatur listrik, dan berbagai alat di rumah kita. Jangan lupa, kita pun dapat membeli dan menjual barang melalui komputer serta kartu kredit. Dengan alat itu, pencarian informasi dan berbagai keputusan dapat dimulai di rumah. Lebih lanjut lagi, kalkulator akan digantikan dengan komputer saku yang setiap anak SD pun akan membawanya. Alat ini pun akan berfungsi sebagai telepon tangan, jam, dan alarm. Jadi, alat yang tadinya merupakan pengolah informasi, ternyata

menjadi alat yang serba bisa, budak yang penurut dan setia selama kita memperlakukannya dengan baik dan benar.

Semuanya hanya menyiratkan satu hal bagi keluarga kita, yaitu dunia yang tadinya didominasi oleh ciptaan alamiah (biosphere), kini mulai didominasi dengan alat-alat buatan manusia (techno-sphere). Banyak alat komunikasi dan informasi tadi sudah demikian canggihnya. Kita tidak mengerti cara kerjanya, tetapi toh dapat menggunakannya. Kita mulai semakin tergantung padanya. Bila hal ini membuat manusia lebih menyukai hubungan dengan alat daripada hubungan antarpribadi secara nyata, jumlah manusia yang kesepian akan semakin bertambah. Kecenderungan ini akan membuat pola hubungan suami istri semakin steril. Demikian pun dengan anak. Keluarga sangat rentan terhadap penyakit kehilangan kehangatan emosi. Jadilah dikenal dengan apa yang dinamakan "virtual home" atau "virtual family". Hanya namanya saja masih satu keluarga, tetapi kebersamaan selalu jarang terjadi, semua penataan keluarga berjalan secara remote/jarak jauh.

I. Dampak bagi Pelayanan Khusus di Indonesia

Indonesia dikenal dengan berbagai hal yang khas. Pertama, Indonesia adalah kerumunan manusia. Sekitar 250 juta jiwa manusia tersebar dengan tidak teratur di negara ini, hampir 80%-nya mungkin bertumpuk di pulau Jawa yang kian bergerak ke tengah kota-kota. Manusia-manusia ini juga mencerminkan pluralitas atau keberbagaian corak yang membuat Indonesia bagaikan sepiring rujak raksasa. Pluralitas tadi dapat berupa pluralitas orientasi nilai, pola hidup, kekuatan ekonomi, dan etnis serta pluralitas dalam bidang spiritual. Pengaruh perubahan tren yang telah kita bahas akan dirasakan berbeda di berbagai kelompok yang ada. Namun, jumlah orang yang merasa keder dan tercabut dari akar semakin nyata--hal mana sering terlihat dalam menumpuknya jumlah orang yang meminta pelayanan pastoral konseling. Mereka kehilangan dunia stabil yang dulu mereka huni secara kejiwaan, sedangkan dunia baru begitu beragam dan mungkin mereka belum memiliki tempat di dalamnya.

Dari sudut perubahan komunikasi, ketika sebagian besar rakyat meloncat dari pola lisan langsung ke komunikasi televisi tanpa menguasai komunikasi tertulis, guncangan besar terasa. Yang pasti, perbedaan antara kota besar dan kecil serta desa akan semakin terasa.

Bagi pelayanan Kristiani, kesulitan yang diakibatkan oleh pluralitas tadi adalah luar biasa. Dari pengamatan penulis, agaknya bagi lingkup antargereja, kecenderungan untuk menghasilkan keberagaman sama kuatnya dengan kecenderungan untuk mencari bentuk kesatuan atau keesaan. Sifat individualis yang diakibatkan oleh pendidikan kita juga membuat orang sulit bekerja sama dan memiliki wawasan yang luas. Kalaupun dipaksakan keesaan tadi, sering kali totalitarianisme yang tersamar serupa dengan yang terjadi di masyarakat feodal kuno menjadi modus kerja.

Kedua, situasi politik dan budaya Indonesia menunjukkan suatu pergeseran yang serius. Keenam sentra kuasa politik sedang bergerak saling memengaruhi secara lebih aktif. Keenam sentra tadi adalah kuasa lembaga presiden, birokrat, ABRI, massa Islam, para pelaku bisnis, dan lain-lain. Media massa juga menonjolkan istilah demokratisasi, suatu

proses pemberian dan penyadaran kuasa kepada lebih banyak orang yang semakin populer dituntut, bertentangan dengan kecenderungan pemusatan kuasa yang juga meningkat. Internet semakin memungkinkan falsafah ini tersebar luas. Apakah pelimpahan kuasa tadi sejalan dengan perkembangan kesiapan orang banyak untuk memikul tanggung jawab yang lebih kompleks, tentu dapat dipertanyakan. Dunia bisnis memberikan contoh bahwa perusahaan yang menekankan struktur organisasi raksasa dan serupa piramid mengalami kerugian yang serius, sedangkan beberapa dari mereka yang berpedoman pada ukuran yang ramping, jaringan yang luas, serta pendekatan hi-tech dan hi-touch mengalami pesatnya pertumbuhan. Namun, sering kali, banyak perusahaan yang membelah diri ke dalam sentra-sentra yang lebih kecil malah ambruk karena "empowerment" tidak sejalan dengan pembinaan pelaku-pelakunya sehingga mereka tidak siap secara mental dan keterampilan, untuk mengikuti strategi yang lebih lincah dan organisasi yang lebih ramping. Di pihak lain, angin demokratisasi tadi berembus di berbagai negara dengan sangat kuatnya. Khusus untuk Indonesia, agaknya masih perlu dikaji akibat kemungkinan tren ini berhadapan langsung dengan tren penyatuan kuasa bisnis, teknologi, dan komunikasi bersama aparat- aparat pemerintah.

Ketiga, gereja-gereja di Indonesia terus bertumbuh, tetapi dibandingkan dengan pesatnya pertumbuhan penduduk, serta pertumbuhan di kalangan Buddha, Hindu, dan Islam, mungkin pertumbuhan gereja tidak menimbulkan dampak makro secara nasional dan berjangka panjang. Dialog eksternal sering dilaksanakan secara sporadis, tetapi dialog internal di dalam kelompok sendiri malah lebih sulit dijalankan dengan tulus. Antar tiga unsur perubahan di dalam organisasi menurut teori Vijay Sathe, yaitu kepemimpinan, struktur organisasi, serta iklim kerja atau budaya organisasi gereja dan lembaga-lembaganya tidak bergerak seirama.

Dengan kata lain, di dalam pelayanan, dalam berbagai terobosan harus terjadi sesuatu yang menghasilkan dampak pada generasi yang akan datang. Di sini, pada dasarnya memang kita perlu mengkaji apakah perubahan di bidang komunikasi serta pergerakan manusia ke kota-kota di Indonesia merupakan alat Tuhan untuk memberikan kita kesempatan membuat terobosan serupa itu atau merupakan ancaman yang dapat menyulitkan kita.

II. Tantangan dan Apa yang Dapat Dilakukan?

Pada zaman yang lalu, ketika para misionaris memasuki suatu ladang baru, mereka umumnya bekerja dengan pola yang serupa, yaitu membentuk sistem pendidikan, rumah sakit/kesehatan, percetakan, dan kemudian tempat pemeliharaan iman/gereja. Demikianlah kajian Thomas van den End. Jelaslah mereka menggunakan pendekatan yang holistik, yang masih relevan untuk zaman ini, yaitu melalui pendidikan, sistem pemeliharaan kesehatan, sistem komunikasi, serta sistem pemeliharaan dan pembinaan iman untuk menggarami masyarakat di mana mereka melayani. Namun, apakah cara kerja kita untuk menggarami lingkup-lingkup tadi perlu diubah? Tentunya masih harus diperjelas. Untuk itu, kita perlu merangkum situasi pelayanan masa kini.

Bagaimana dengan situasi sekarang? Masyarakat sekarang jelas digarami oleh media massa. Selain itu, pluralitas di dalam tubuh gereja terus menjadi-jadi di samping usaha pengembangan kerja sama. Untuk situasi yang dinamis dengan perkotaan sebagai pusat orientasi, cara kerja pelayanan yang berabad-abad tidak pernah diubah agaknya perlu pengkajian ulang. Cara yang lama mungkin tidak lagi dapat meraih kesepian orang-orang yang sedang bingung, tergoyah (*displaced*), serta lelah mengkaji alternatif jalur hidup karena perubahan yang demikian cepat sehingga mereka melarikan diri dengan mencari-cari kenikmatan dan hal-hal yang baru. Gereja yang lahir dari dalam budaya lisan dan menyelam ke budaya tulisan, sekarang harus meraih manusia yang berbudaya elektronik. Gereja mungkin mengalami kesulitan untuk memahami manusia yang berbudaya elektronik, apalagi untuk mampu berkomunikasi dengan mereka tentang Injil dan menyimak mereka. Mengapa Tuhan membiarkan hal ini terjadi tentu merupakan tantangan besar yang bersifat teologis dan budaya yang menuntut kerendahan hati kita dalam menjawabnya. Kita perlu menggumuli apa inti pelayanan dan bagian manakah yang dapat ditawarkan karena itu merupakan alas dalam menjalankan pelayanan tadi.

Tantangan lain terjadi pada tingkat manajerial pelayanan. Bila pada abad pertengahan dan zaman sebelum abad X gereja-gereja menguasai kota bersama para bangsawan dan kemudian bersama para pedagang, sekarang keadaan sudah lain. Tidak lagi mungkin sistem sekolah, rumah sakit, media massa, dan gedung-gedung gereja dimiliki oleh satu kelompok gereja yang bercorak iman yang sama walaupun gereja tadi berpusat di perkotaan, di mana segala sumber daya dan dana tersedia. Biaya overhead dan operasional akan terus berkembang melebihi daya dukung finansial yang dapat dikumpulkan oleh gereja dari warga dan donatur-donatur besarnya. Kompleksitas dan ragam pelayanan yang semakin membutuhkan pelayan-pelayan spesialis dan bukan hanya generalis membuat pembiayaan untuk SDM semakin cepat meningkat pula.

Keadaan serupa ini menuntut gereja dan umat Kristen untuk menempuh strategi yang berbeda dari abad pertengahan dan abad lain sebelum abad XX. Pertama, pelayanan harus ditangani, baik oleh gereja maupun oleh organisasi yang bercorak Kristen, walaupun organisasi tadi tidak dimiliki oleh gereja. (Pertanggungjawaban dan kaitan organisasi tadi ke gereja adalah melalui pertanggungjawaban moral-spiritual, bukan lagi struktural dan organisasional.) Dengan demikian, hubungan antara "church" dan "parachurch", yang notabene sudah ada lama di tanah air ini, harus dijadikan sinergi daripada dipandang sebagai persaingan, serentak dengan semakin lancarnya komunikasi antara pribadi orang Kristen yang saling berbeda serta telah ditembusnya batas-batas denominasi dan gaya spiritual serta gaya kerja pelayanan masing-masing.

Kedua, hubungan sinergisme antargereja sendiri menjadi hal yang tidak lagi dapat ditawarkan dalam rangka mewujudkan pelayanan yang berdaya raih luas dan mendalam. Hal ini tidak berarti bahwa gereja harus meleburkan diri dengan wujud yang besar. Pendekatannya harus bagaikan internet, yaitu independen, tetapi interdependen dalam network. Tidak lagi mungkin pada zaman yang berubah cepat ini kita berkomunikasi sendiri, mengatur jalur kerja dan pelayanan sendiri, serta membuat pelayanannya sendiri pula. Zaman ini menuntut kerja sama dan aliansi strategis seperti yang disampaikan konsultan internasional Keniichi Ohmae. Menarik sekali bahwa berita ini disampaikan

dari luar gereja dan sangat menggemakan apa yang disampaikan oleh firman Tuhan. Jadi, pengelolaan dan pembangunan rumah sakit, wisma pelatihan, atau sharing gedung gereja besar, dan sebagainya perlu dipikirkan sebagai suatu pilihan. Hal ini semakin mendesak terutama dengan terbukanya kesempatan untuk pengabaran Injil secara utuh melalui media massa, suatu usaha yang membutuhkan modal, sumber daya manusia, dan network yang sangat besar dan tidak mungkin dikelola untuk jangka panjang oleh satu dua kelompok Kristen.

Ketiga, network merupakan salah satu tiang utama dalam usaha apa saja di Indonesia. Tanpa network yang memadai di dalam dan luar negeri, informasi serta relasi yang dimiliki tidak akan cukup membuat terobosan inovasi yang bersifat nasional dan berdampak untuk jangka panjang. Di sini, kita menyadari bahwa kebutuhan untuk membuat pusat informasi bersama untuk seluruh kelompok Kristen akan menjadi tugas besar dalam waktu dekat. Pusat ini mungkin tidak harus besar dalam arti fisik, tetapi besar di dalam kemampuannya mengolah data dan memperoleh data dari berbagai sentra informasi yang telah ada. Teknologi komunikasi jelas sangat memungkinkan hal tadi. Network juga membuat kita terhindar dari duplikasi. Misalnya, antar sekian banyak sekolah teologi dan perpustakaan di Jawa Barat dapat dilakukan sistem sharing peminjaman majalah, sistem transfer kredit, dan sebagainya.

Keempat, keseluruhan kemungkinan pelayanan yang dipaparkan di atas memanggil kita untuk menoleh sepenuhnya kepada Salib Kristus dan tidak terpaku untuk memandang diri sendiri, gereja sendiri, atau luka-luka hubungan antara gereja dan organisasi parachurch pada masa lalu. Selanjutnya, kita harus mengadopsi apa yang disebut oleh Taichi Sakaiya sebagai sikap "outward looking". Untuk menyiapkan sikap mental tadi dan sikap iman serupa itu, suatu crash program dapat dilaksanakan, khususnya dalam pelatihan pembentukan wadah muda-mudi Kristen antargereja atau menghidupkan salah satu wadah yang masih berpotensi. Masa depan kota dengan teknologi dan pluralitasnya membutuhkan kaum pemimpin muda yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki sikap ingin bekerja sama,
2. lebih berporos pada visi kerajaan Allah daripada visi yang terikat hanya pada denominasi, mampu membuat konsep pelayanan bersama para teolog,
3. mampu mengenali kesempatan melayani, antara lain melalui dunia komunikasi dan lingkup kota-kota,
4. andal dalam menyusun strategi,
5. mampu menjamin pelaksanaan operasionalnya dan mampu memiliki hati yang peka pada kehendak dan kuasa Allah bagi kenyataan di Indonesia, antara lain lajunya pertambahan jumlah penduduk serta meningkatnya jumlah mereka yang lebih lemah secara pendidikan, ekonomi, dan politis daripada kita,
6. mampu menangani pertumbuhan iman pribadinya secara serius.

III. Penutup

Kesimpulan sejauh ini ialah dunia Asia dan Indonesia bergerak ke kota dengan berbagai pola komunikasi dan pluralitas yang dihasilkannya. Kota berarti kebutuhan untuk pegangan hidup dan peta perjalanan iman di tengah dinamika yang sering

membingungkan. Teknologi komunikasi dan polanya yang beragam berarti tersedianya kemungkinan kita meningkatkan daya jangkau dalam usaha penginjilan dalam arti yang holistik. Pluralitas berarti kita perlu menggunakan pendekatan network dalam menjalin keesaan dan bukan pendekatan struktural birokratis. Di pihak lain, perkembangan kota, teknologi komunikasi, dan pluralitas juga dapat menghasilkan manusia yang bingung, mau enak saja, dan terbius kesan.

Dari mana kita memulainya? Berbeda dari lembaga lain dan umat lain, gereja dan orang percaya tidak bisa tidak harus mulai merespons perubahan yang ada dengan kaitan yang kian mendalam dengan Allah di dalam Tuhan Yesus. Kerinduan untuk mengungkapkan kasih dan perasaan berutang pada karya keselamatan dan kasih-Nya yang demikian luhur, harus menjadi tumpuan dari segala karya pelayanan dan strategi baru yang akan ditempuh dalam rangka kita melaksanakan tugas sebagai saksi-Nya. Lebih lanjut lagi, perubahan yang ada harus dipandang selaku kesempatan untuk lebih mengkaji dan mendalami makna hubungan kita dengan Bapa. Dengan demikian, perubahan tidak dilihat sebagai ancaman yang harus ditangkal, tetapi sebagai kesempatan mencari kehendak-Nya dan menjalani lagi langkah kepatuhan bagi Kristus dan kerajaan-Nya, serta sekaligus menunjukkan kasih kita bagi-Nya. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi dan demikian mendasar mempertanyakan sedalam- dalamnya siapa diri kita dan sejauh mana kita bersedia bergantung pada kehendak-Nya.

Diambil dan disunting dari:

Judul buku : Jurnal Pelita Zaman, Volume 12, Nomor 01 (Mei 1997)

Judul bab : Peta Perubahan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya Bagi Pelayanan Pada Abad XXI

Penulis : Robby I. Chandra

Penerbit : Yayasan Pengembangan Pelayanan Kristen Pelita Zaman

Halaman : 53 -- 67

e-Reformed 155/Agustus/2014: Mazmur 8

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Pemahaman kita sebagai orang percaya dibangun atas dasar pengenalan kita akan Allah melalui relasi yang karib dengan Dia. Seseorang tidak dapat menyelami pekerjaan Allah secara benar tanpa membangun cara berpikir yang sesuai dengan pemikiran Allah. Oleh karena itu, kita harus membangun pola pikir yang sesuai dengan kebenaran Allah. Hal ini memang tidak mudah, dan merupakan pergumulan yang berat bagi orang percaya untuk memahami karya-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Lalu, bagaimana kita seharusnya memahami dan menyikapi setiap hal yang terjadi dalam perjalanan kehidupan kita bersama Allah?

Edisi e-Reformed bulan ini, yang mengangkat topik "Mazmur 8", kiranya dapat memberikan wacana kepada kita untuk melihat kemuliaan Allah dan menolong kita untuk melihat seperti apakah Tuhan itu, serta bagaimana seharusnya kita menghormati Tuhan. Dan berikutnya, kita dapat semakin mengenal-Nya dan hidup berpusat pada kehendak-Nya. Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus!

Tuhan memberkati.

Staf Redaksi e-Reformed,
Ryan
< <http://reformed.sabda.org> >

Artikel: Mazmur 8

Mazmur ini adalah Mazmur pertama yang merupakan mazmur pujian (hymn of praise). Di sinilah, kita sekali lagi melihat kekayaan kitab ini, yang memiliki nuansa yang beraneka ragam. Mazmur ini dimulai dengan satu pujian karena kemuliaan dan keagungan Tuhan yang mengatasi ciptaan-Nya. Dan, jikalau kita mau mengerti, sesungguhnya ini merupakan suatu berkat yang besar! Tidak setiap orang memiliki mata rohani untuk menyaksikan kemuliaan Tuhan. Ada orang yang hidupnya selalu bertanya-tanya: mengapa Allah mengizinkan ini dan itu, mengapa Allah tidak mencegah, mengapa Dia berdiam diri, dan seterusnya. Orang-orang seperti ini sedang mencurigai Allah, seolah mereka tahu yang lebih baik daripada Allah, mereka tidak melihat kemuliaan dan keagungan Allah, yang mereka lihat adalah kejahatan dan kebusukan semata-mata. Seperti yang pernah dikatakan oleh Nietzsche, "... keretakan pada tembok, itulah Allah!"

Bukankah memang benar, bahwa mereka yang tidak mampu melihat dan menyaksikan kemuliaan Allah cenderung akan menghujat nama-Nya, entah dengan lantang atau diam-diam? Itulah sebabnya, pada ayat yang ketiga dikatakan "Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kauletakkan dasar kekuatan karena lawan-Mu, untuk membungkamkan musuh dan pendendam." Bukan di dalam pengertian bahwa kelak bayi-bayi serta anak-anak itu akan mengalahkan para musuh mereka, melainkan bahwa bahkan bayi-bayi pun tahu bagaimana memberitakan kemuliaan Tuhan dan memuji Dia, sementara orang yang terus mencurigai Tuhan akan dibungkam. Tuhan akan terus menyatakan diri dalam segala kemuliaan-Nya, berbahagialah mereka yang melihat serta mengagumi-Nya.

Ketika pemazmur melihat keindahan ciptaan Tuhan yang begitu dahsyat, kemahabesaran Tuhan dalam ciptaan-Nya, ia dibawa masuk ke dalam kesadaran keterbatasan manusia -- betapa

kecilnya manusia, dibandingkan dengan ciptaan yang lain. Secara ukuran, manusia memang seperti sebutir debu yang menghiasi kerumitan alam semesta. Pemazmur mengetahui keterbatasan dirinya, kerentanannya, kefanaannya, ketidakberartian dirinya jika dibandingkan dengan ciptaan Tuhan yang sangat luas. Kemuliaan Tuhan dalam ciptaan seharusnya membawa manusia untuk mengenal diri dengan benar.

Namun, pemazmur tidak berhenti di situ. Ia tidak menjadi putus asa, kecewa, dan kemudian mengutuki Allah, melainkan justru pada titik ini, ia mendapati bahwa sesungguhnya manusia diciptakan secara khusus dan dengan keunikan yang tiada taranya karena Allah telah membuatnya hampir sama seperti diri-Nya sendiri. Dalam hal ini, ia bukan hanya mengenal keterbatasan dirinya, melainkan juga mengetahui keunikan dan kehormatan yang dimilikinya. Apakah perbedaan pernyataan pemazmur di sini dengan seseorang yang memegahkan kebolehan dirinya, kehebatannya, mungkin kepandaiannya, mungkin segala bakat yang dimiliki, kuasa, pengaruh, dan lain sebagainya? Perbedaannya adalah, tidak seperti pemazmur, orang ini tidak pernah mengenal keterbatasan dirinya, dan karena itu, tidak mungkin pula ia melihat kebesaran dan kemuliaan Allah yang dikaruniakan-Nya kepada dirinya. Yang dilihatnya adalah kemuliaan dirinya sendiri! Inilah paradoks yang ada dalam hidup manusia yang sangat singkat itu. Alangkah indahnya jika kita diberikan mata yang mampu melihat, melihat apa yang Allah lihat, bukan apa yang mau kita lihat.

Pengertian itulah yang membuat pemazmur mengenali tempat dan posisinya dalam alam semesta. Pada ayat 7, kita membaca bahwa manusia, sekalipun terbatas dan kecil, diberi kuasa atas ciptaan yang lain, bahkan segala-galanya telah diletakkan Tuhan di bawah kakinya. Kemuliaan serta kehormatan yang ada pada diri manusia ditandai dengan penguasaan manusia atas alam semesta. Alangkah hinanya ketika kita menyaksikan manusia justru dikuasai oleh ciptaan yang lebih rendah, entah itu uang, emas, minyak, atau bahkan dikuasai oleh kekuasaan itu sendiri! Sekali lagi, manusia memang makhluk yang paradoks. Sesungguhnya, Tuhan sendiri telah memberikan kuasa itu dalam diri manusia, tetapi manusia justru jatuh untuk memperebutkan kekuasaan, seolah-olah itu merupakan sesuatu yang ada di luar diri manusia. Mengapa terjadi kebingungan (confusion) kekuasaan? Mazmur ini mengatakan bahwa itu karena manusia tidak melihat kemuliaan dan keagungan Allah yang mengatasi seluruh ciptaan. Dengan kata lain, manusia tidak melihat kekuasaan dan pemerintahan Allah atas segala ciptaan, termasuk atas hidup manusia itu sendiri.

Kuasa yang diberikan kepada manusia hanya bisa dijalankan dengan benar ketika manusia menundukkan diri di bawah pemerintahan Allah yang berdaulat. Kejatuhan manusia ke dalam dosa sudah diselesaikan oleh Yesus Kristus, yang memulihkan ketaatan manusia di bawah pemerintahan kehendak Allah yang di surga. Yesus Kristus tidak hanya menjadi teladan, sosok seorang manusia yang menundukkan diri di bawah kekuasaan Allah, melainkan Dia sendiri adalah satu-satunya jalan menuju kepada ketaatan yang sejati sehingga barangsiapa percaya dalam nama-Nya akan beroleh keselamatan. Keselamatan yang mencakup pengampunan dosa, kehidupan yang kekal, pemulihan pengenalan diri yang benar, posisi manusia dalam ciptaan, menjalankan kuasa yang ada dalam diri manusia, dan pada akhirnya, bagaimana manusia semakin jelas melihat kemuliaan nama Tuhan di seluruh bumi.

Diambil dan disunting dari:

Judul buku : Ajarlah Kami Bergumul

Judul bab : Mazmur 8

Penulis : Billy Kristanto

Penerbit : Momentum, Surabaya 2010

Halaman : 11 -- 14

Stop Press: Publikasi Bio-Kristi

Sumber-sumber apa saja yang sudah Anda miliki untuk mengakses informasi mengenai tokoh-tokoh Alkitab maupun tokoh-tokoh Kristen di dunia? Apakah salah satunya adalah Publikasi Bio-Kristi?

Jika Anda belum memiliki Publikasi Bio-Kristi, mari, bergabunglah sekarang juga. Dengan berlangganan Publikasi Bio-Kristi, Anda akan menerima informasi berharga, khususnya tentang riwayat dan karya yang ditinggalkan oleh para tokoh yang berjasa di dunia Kristen dan di dunia pada umumnya. Bio-Kristi diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org> > setiap hari Kamis minggu kedua.

Apakah Anda berminat? Caranya sangat mudah dan GRATIS! Hanya dengan mengirimkan alamat email Anda ke < [biografi\(at\)sabda.org](mailto:biografi(at)sabda.org) >, maka Anda akan menerima Publikasi Bio-Kristi setiap satu bulan sekali di kotak masuk e-mail Anda. Tunggu apa lagi? Bergabunglah sekarang juga!

Informasi lebih lengkap: <http://biokristi.sabda.org/>

e-Reformed 156/September/2014: Dilahirkan Untuk Menderita

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Kejatuhan manusia ke dalam dosa telah mengakibatkan ketidakmampuan manusia mengambil bagian dalam kekudusan Allah dan tidak lagi hidup seturut kehendak-Nya. Kehidupan manusia berdosa telah dibelenggu oleh kuasa dosa sehingga manusia selalu memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa. Namun, kita patut bersyukur, sebagai orang percaya, kita tidak lagi hidup diperbudak oleh dosa. Roh Kudus yang telah memanggil kita serta melahirbarukan, mempertobatkan, menganugerahkan iman, membenarkan, dan menguduskan, telah memimpin kita untuk mematikan dosa dan menghasilkan buah-buah ilahi. Tanpa Roh Kudus, orang percaya tidak mungkin dapat menjalani kehidupan Kristen yang sesungguhnya. Sebaliknya, melalui pimpinan-Nya, hidup kita akan selalu diisi dengan kebenaran firman-Nya sehingga gaya dan sikap hidup kita pun akan berubah.

Namun, kita melihat kenyataan yang sangat menyedihkan, yaitu sekalipun memiliki Roh Kudus, orang Kristen masih hidup jatuh bangun di dalam dosa. Seakan-akan, manusia hanya menjadi permainan Setan karena tidak memiliki kuasa untuk mengalahkannya. Mengapa hal ini terjadi? Bukankah Alkitab mengatakan bahwa orang-orang Kristen "lebih dari seorang pemenang"? Bagaimana dengan janji Allah untuk mengirimkan Roh Kudus-Nya untuk menjadi Penolong bagi manusia? Bagaimana cara kerja Roh Kudus untuk menolong orang Kristen mematikan kuasa dosa yang bercokol di dalam hidupnya?

Artikel yang ditulis oleh John Owen di bawah ini kiranya dapat menjawab pertanyaan di atas. Selamat menyimak dan mari mempelajari cara Roh Kudus mematikan dosa-dosa kita.

Staf Redaksi e-Reformed, Ryan < <http://reformed.sabda.org> >

Artikel: Karya Roh Kudus dalam Mematikan Dosa

Dalam bab ini, perhatian kita terfokus pada perihal kebergantungan orang percaya pada karya Roh Kudus dalam melaksanakan kewajiban mereka untuk mematikan dosa. Kebenaran hakiki yang ingin ditekankan dalam bab ini bisa dirangkum sebagai berikut:

Hanya Roh Kudus yang sanggup melaksanakan pekerjaan ini. Segala cara dan sarana untuk mematikan dosa tidak akan menghasilkan apa pun tanpa pertolongan-Nya. Roh Kudus bekerja di dalam diri orang percaya sesuai dengan kehendak hati-Nya untuk mengarahkan dan memberi kuasa kepada dia dalam pekerjaan ini.

Rangkuman ini bisa diperluas menjadi dua bagian besar:

- a. Sia-sia saja mencari penawar untuk mematikan dosa. Banyak penawar yang pernah dianjurkan, beberapa di antaranya merupakan penawar terkenal, tetapi semuanya tidak menyembuhkan. Bagian yang paling religius dari Katolik Roma justru menyangkut cara dan sarana yang keliru untuk mematikan dosa: mengenakan kain kabung, nazar, ordo-ordo keagamaan, puasa, sakramen pertobatan, dan lain-lain. Semua ini dianggap bisa mematikan dosa, tetapi sebenarnya tidak. Sayangnya, pemikiran-pemikiran tentang mematikan dosa seperti itu tidak terbatas pada Gereja Katolik Roma saja. Ada orang-orang yang menyebut diri mereka Protestan, yang seharusnya lebih tahu dan memiliki keuntungan berupa pemahaman yang lebih jelas tentang Injil, tetapi tindakan mereka tidak lebih baik daripada umat Katolik Roma. Mereka ini

mengabdikan diri untuk memelihara hukum Allah; tetapi pengabdian mereka sama sekali tidak berkaitan dengan Kristus atau Roh-Nya sehingga hanya akan melahirkan kesombongan. Cara dan sarana yang dianggap bisa mematikan dosa menunjukkan sangat kurangnya pengenalan akan kuasa Allah dan misteri Injil. Ada dua alasan utama mengapa upaya-upaya kaum Katolik Roma dan orang-orang yang menyebut diri Protestan ini gagal untuk benar-benar mematikan dosa:

1. Banyak cara dan sarana yang mereka tekankan untuk mematikan dosa memang tidak pernah dimaksudkan Allah untuk tujuan ini. Tidak ada cara dan sarana dalam agama sejati yang bisa mencapai sasaran tertentu kecuali Allah sendiri telah menetapkannya untuk tujuan tersebut. Mengenai kain kabung, nazar, sakramen pertobatan, dan hal-hal lain semacam itu, Allah bertanya, "... siapakah yang menuntut itu dari padamu ...?" (Yesaya 1:12), dan berkata, "Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia." (Markus 7:7)
2. Mereka gagal menggunakan dengan tepat sarana-sarana yang telah Allah tunjuk, misalnya berdoa, berpuasa, berjaga-jaga, bersaat teduh, dan lain-lain. Semua sarana ini berguna sebagaimana mestinya dalam pekerjaan ini hanya ketika digunakan dengan iman dan ketaatan kepada Roh. Ketika manusia berharap untuk berhasil membunuh dosa hanya dengan kebajikan doa atau puasa yang begitu banyak, mereka gagal menggunakan sarana yang Allah tunjuk dengan cara yang benar. Sebagaimana yang Paulus katakan tentang sejumlah orang, dalam konteks yang agak berbeda, bahwa mereka "... walaupun selalu ingin diajar, namun tidak pernah dapat mengenal kebenaran." (2 Timotius 3:7) Demikian pula, orang-orang semacam itu selalu berusaha mematikan dosa, tetapi tidak pernah benar-benar melakukannya. Dengan kata lain, mereka memiliki berbagai sarana untuk membunuh manusia lahiriah yang berkaitan dengan kehidupan lahiriah, tetapi tak satu pun dari sarana itu dapat mematikan keinginan jahat yang merusak kehidupan rohani. Inilah kesalahan umum yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengenal Injil. Inilah penyebab banyaknya takhayul dan agama yang dibentuk berdasarkan pikiran manusia, yang telah datang ke dalam dunia. Betapa parahnya kerusakan yang telah manusia perbuat terhadap dirinya sendiri, betapa hebatnya penderitaan yang harus mereka alami karena beranggapan bahwa mereka bisa membasmi dosa dengan menyerang tubuh lahiriah dan bukannya menyerang manusia batiniah atau naturnya yang rusak! Mencambuki diri atau jenis-jenis penyiksaan badani lainnya (yang sayangnya, merupakan praktik yang tetap gigih dilakukan sejumlah orang beragama), sama sekali tidak mematikan dosa.

Suatu bentuk yang lebih halus dan populer dari kesalahan ini, yang juga sama sekali tidak mematikan dosa, adalah seseorang yang disiksa dengan rasa bersalah atas suatu dosa yang telah mengalahkannya. Dia langsung berjanji kepada Allah dan dirinya sendiri bahwa dia tidak akan melakukannya lagi. Dia mengawasi dirinya sendiri, dia berdoa sejenak, sampai dorongan kepada dosa yang salah itu kembali mencengkeramnya. Jika kita memerhatikan natur yang sebenarnya dari pekerjaan yang harus dilakukan dalam mematikan dosa, jelaslah bahwa tidak ada satu pun upaya dari manusia sendiri yang bisa mencapainya. Ini membawa kita menuju ke bagian selanjutnya:

- b. Mematikan dosa adalah karya Roh Kudus. Ada dua alasan mengapa kita mengatakan seperti itu:
 1. Allah telah berjanji dalam firman-Nya untuk memberikan Roh Kudus melakukan pekerjaan ini. Secara umum, membuang hati yang keras (yaitu, hati yang memberontak,

bebal, dan tidak mau percaya) merupakan pekerjaan mematikan dosa yang sedang kita bahas ini. Kepada orang percaya dijanjikan bahwa pekerjaan ini akan dilakukan oleh Roh: "... Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu" (Yehezkiel 36:26-27)

2. Semua pekerjaan mematikan dosa datang sebagai karunia dari Kristus, dan segala karunia Kristus datang kepada kita melalui Roh Kristus. Tanpa Kristus, kita tidak dapat berbuat apa-apa (Yohanes 15:5). Kristus mengaruniakan kepada kita usaha mematikan dosa kita. Dia ditinggikan dan dijadikan Raja dan Juru Selamat untuk memberikan pertobatan kepada kita (Kisah Para Rasul 5:31) dan usaha mematikan dosa yang kita lakukan bukanlah bagian yang kecil dari pertobatan tersebut. Bagaimanakah Kristus melakukannya? Sesudah menerima Roh Kudus yang dijanjikan, Dia mencurahkan-Nya untuk tujuan ini (Kisah Para Rasul 2:33).

Kesimpulan

Untuk menyimpulkan, mari kita pikirkan dua pertanyaan penting berikut ini:

3. Bagaimanakah Roh mematikan dosa? Umumnya, Roh Kudus menyelesaikan pekerjaan ini melalui tiga cara:
 1. Roh Kudus menyebabkan hati kita berlimpah dengan anugerah dan menghasilkan buah yang melawan natur berdosa, baik pada akar maupun carangnya. Dalam Galatia 5:19-23, Paulus mempertentangkan "perbuatan [buah] daging [natur yang berdosa]" dengan "buah Roh". Jika buah Roh berkembang dalam diri seseorang, natur berdosa tidak dapat berkembang pada waktu yang bersamaan. Mengapa demikian? Paulus menjawab, "Keduanya [yakni natur berdosa dan buah Roh] bertentangan" (Galatia 5:17), maka keduanya tidak akan bisa bersama di dalam diri satu orang pada tingkat apa pun. Pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus ini, sebagaimana diserukan dalam Titus 3:5, merupakan salah satu cara utama untuk mematikan dosa. Roh menyebabkan kita berjuang dan penuh dengan anugerah yang melawan dan menghancurkan pekerjaan natur yang berdosa dan sisa-sisa dari dosa yang masih ada itu.
 2. Roh Kudus memiliki pengaruh yang dramatis terhadap akar dan kebiasaan dosa: melemahkan, menghancurkan, dan menyingkirkannya. Karena alasan inilah, Dia disebut Roh yang mengadili dan Roh yang membakar (Yesaya 4:5). Dia benar-benar menghancurkan dan menghapuskan keinginan kita untuk berbuat dosa. Dia memulai dengan membuang hati yang keras dengan suatu kuasa yang dahsyat. Dia melanjutkan sebagai api yang membakar habis akar keinginan yang jahat.
 4. Roh Kudus membawa salib Kristus masuk ke dalam hati orang berdosa melalui iman, dan memberi kita persekutuan dengan Kristus di dalam kematian dan penderitaan-Nya.
- c. Jika ini merupakan karya Roh Kudus semata-mata, mengapa ini menjadi kewajiban yang diamanatkan untuk dilakukan oleh orang percaya? Sedikitnya, ada dua jawaban untuk pertanyaan ini:
 - a. Sebagaimana karya Roh Kudus dalam mengaruniakan anugerah dan berbagai pekerjaan baik, mematikan dosa bukanlah karya yang dilakukan Roh Kudus secara eksklusif. Roh Kudus adalah pemberi setiap anugerah dan pekerjaan yang baik, tetapi orang

percayalah yang melakukan anugerah ini dan yang mengerjakan perbuatan- perbuatan baik secara nyata. Roh Kudus "mengerjakan di dalam [kita] baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya" (Filipi 2:13). "Segala sesuatu yang kami kerjakan, Engkaulah yang melakukannya bagi kami." (Yesaya 26:12) Baca juga 2 Tesalonika 1:11; Kolose 2:12; Roma 8:12-13; Zakaria 12:10.

- b. Roh Kudus tidak mematikan dosa di dalam diri orang percaya tanpa ketaatan dan kerja sama dari orang percaya tersebut. Dia bekerja di dalam kita dan pada kita sesuai dengan natur manusia. Dia tetap memelihara kebebasan dan ketaatan bebas kita. Dia bekerja di dalam kita dan bersama kita, bukan melawan kita atau tanpa kita. Pertolongan-Nya berupa dorongan untuk melakukan pekerjaan itu dan bukannya alasan untuk mengabaikannya. Hal yang sedang kami tekankan di sini adalah bahwa pekerjaan ini tidak bisa dilakukan tanpa pertolongan yang penuh kuasa dari Roh Kudus. Tragisnya, ada orang- orang yang asing terhadap Roh Allah, dan mereka benar-benar berusaha mematikan dosa di dalam kehidupan mereka, tetapi gagal. Mereka berperang tanpa kemenangan, bertempur tanpa pengharapan mendapatkan kedamaian, dan tetap menjadi budak sepanjang hidup mereka.

Diambil dan disunting dari:

Judul buku : Mematikan Dosa: Suatu Pengajaran Alkitabiah Praktis

Judul asli buku : What Every Christian Needs to Know: About Temptation and Putting Sin to Death

Judul bab : Karya Roh Kudus dalam mematikan dosa

Penulis : John Owen

Penerjemah : Ina Elia Gani

Penerbit : Momentum, Surabaya 2013

Halaman : 21 -- 28

Stop Press: Bergabunglah di Kelas Online Natal November/Desember 2014!

Natal adalah hari kelahiran Yesus Kristus, Anak Allah, di sebuah palungan di kota Betlehem. Berkaitan dengan momentum itu, Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam (PESTA) < <http://pesta.org/> > yang diselenggarakan oleh Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org/> > kembali membuka pendaftaran untuk mengikuti kelas online Natal November/Desember 2014.

Dalam kelas diskusi ini, peserta akan diajak untuk saling berdiskusi tentang topik-topik penting seputar Natal. Apabila Bapak/Ibu memiliki kerinduan dalam mengikuti kelas diskusi ini, silakan

mendaftarkan diri ke < kusuma(at)in-christ.net >. Diskusi Natal akan dimulai pada tgl. 3 November -- 10 Desember 2014.

Mari menyambut natal bersama kelas Natal PESTA!

e-Reformed 157/Okttober/2014: Dilahirkan Untuk Menderita

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Pengampunan merupakan salah satu topik yang sering didengungkan dan didengar, tetapi jarang dijalankan dengan baik. Sebagai orang Kristen, kita tahu bahwa kita sudah diampuni, dan karena itu kita juga wajib untuk mengampuni. Namun, untuk melakoninya dibutuhkan kedewasaan iman dan kedewasaan karakter. Faktanya, kita lebih sering mengabaikannya dan lebih senang menuruti harga diri dan keakuan kita. Sesulit apa pun, menurut Sung Jin (Peter) Kim, penulis artikel di bawah ini, mengampuni bukanlah sebuah pilihan. Pengampunan adalah perintah Allah yang harus kita jalankan sebagai murid Kristus. Kristus sendiri telah memberikan teladan kepada kita melalui peristiwa salib. Bagi Anda, dan juga saya, yang masih sering bergumul dengan persoalan pengampunan, edisi e-Reformed Oktober 2014 ini akan menolong kita semua merenungkan lebih dalam tentang arti pengampunan. Selamat menyimak, kiranya kita semakin rindu untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus.

Staf Redaksi e-Reformed,
N. Risanti
< <http://reformed.sabda.org> >

Artikel: Keutamaan Pengajaran Pengampunan

Yang pertama dan terutama yang harus didengar agar kita dapat mengampuni adalah kita harus mengetahui tanggung jawab pribadi dari dosa kita. Mazmur 51 merupakan tanggapan pribadi dan mendalam dari Daud untuk dosanya sendiri.

- Kasihanilah aku, ya Allah (ayat 3). - Bersihkanlah aku seluruhnya dari kesalahanku, dan tahirkanlah aku dari dosaku (ayat 4). - Sebab, aku sendiri sadar akan pelanggaranku (ayat 5). - Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa dan melakukan apa yang Kauanggap jahat (ayat 6).

Cara baik mempelajari dosa Daud adalah dari satu cerita dalam 2 Samuel 12. Nabi Natan, melalui satu cerita, mengungkapkan dosa yang sangat keji dari sang raja. Dalam cerita ini, ada seseorang yang kaya raya dan seseorang yang miskin. Orang kaya itu mempunyai banyak domba. Orang miskin itu mempunyai satu domba yang sangat dihargai. Dia mengasihinya. Keluarganya mengasihinya. Suatu hari, seorang pelancong datang ke rumah orang kaya itu. Si kaya ingin menjamu makan si pelancong, tetapi alih-alih mengambil seekor domba dari ternaknya sendiri, ia pergi kepada orang miskin itu dan mengambil dombanya. Dia menyembelihnya dan memasaknya.

Ketika mendengar cerita itu, Daud menjadi sangat marah. Dia menginterupsi cerita Natan dan berkata, "Demi TUHAN yang hidup: orang yang melakukan itu harus dihukum mati. Dan anak domba betina itu harus dibayar gantinya empat kali lipat, karena ia telah melakukan hal itu dan oleh karena ia tidak kenal belas-kasihan" (ayat 5-6). Kemudian, datanglah perkataan Natan kepada raja: "Engkaulah orang itu" (ayat 7).

Daud berkata, "Aku sudah berdosa kepada TUHAN" (ayat 13). Dia menerima tanggung jawab pribadinya. Jadi, Daud memulai Mazmur penyesalannya dengan berkata, "Kasihilah aku, ya Allah." Daud juga mengakui bahwa ia berdosa karena apa yang oleh Agustinus disebut sebagai "dosa asal", karena dia mengakui bahwa ia tidak hanya berdosa, tetapi bahwa dia adalah seorang pendosa: "Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku".

Kaum Reformasi menyebutnya sebagai "kebejatan total". Artinya, ada satu kehancuran serta pemberontakan bawaan terhadap Allah. Kita bukan pendosa karena kita berbuat dosa, kita berbuat dosa karena kita pendosa.

Richard John Neuhaus dalam karyanya, "Death on A Friday Afternoon" menuliskan, "Sesuatu telah sangat salah dengan dunia dan dengan kita yang ada di dunia. Segala sesuatu telah kehabisan pukulan. Bukan semuanya merupakan kesalahan kita, tetapi itu adalah kesalahan kita. Kita tidak dapat menyalahkan orang tua kita yang jauh pada sore hari yang sangat menentukan di taman itu karena kita juga ada di sana. Kita juga telah memetik buah terlarang itu Sebagian besar dari kita tidak melakukannya, tetapi sebagian melakukannya, berdiri di puncak satu gunung dan mengacung-acungkan tinju melawan langit yang berbadai, mengutuki Allah Sesuatu yang sangat buruk telah terjadi dalam bentuk daftar yang suram dan panjang dari sejarah yang mengerikan, mulai dari kamp konsentrasi sampai penyiksaan anak-anak yang tidak berdosa sampai mati ... kebenaran yang sudah pasti digambarkan dalam cara yang tak terbilang jumlahnya, dari Auschwitz sampai ke stoples kue yang hancur berantakan di lantai dapur."

Jadi, pengampunan tidak akan ada sampai kita mengetahui pengampunan dari Allah. Untuk mengetahui pengampunan, kita harus mengetahui dan mengakui bahwa ada stoples kue yang hancur dalam hidup kita. Lebih dari itu, ada sesuatu dalam diri kita yang sangat membutuhkan obat ilahi, jika tidak, kita akan terus memecahkan stoples kue.

Menyadari keadaan bahwa "Semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah", Allah kita bukan hanya sibuk memunguti pecahan-pecahan stoples kue, atau bekerja menguatkan kelemahan kita, tetapi Dia membuat kita lahir baru ke dalam satu pengharapan yang

hidup; dosa asal itu sudah dicabut, dipamerkan, dan diampuni; lalu, Anda tahu bahwa Anda dapat mengampuni orang lain karena mereka juga pendosa-pendosa seperti Anda.

Hal Penting Pertama

Keharusan untuk mengetahui konsekuensi-konsekuensi dosa yang mengerikan itu. Daud membeberkan peristiwanya sendiri ketika ia mengatakan, "Tahirkanlah aku dari dosaku," kita mengakui rasa malu karena dosa yang tidak kemanusiaan, yang membuat karat hidup kita." Dia membutuhkan pembersihan sebagai seorang pribadi. Lalu, ia juga berkata, "Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranku, aku senantiasa bergumul dengan dosaku." Kita mengerti bagaimana rasa bersalah itu melumpuhkan hidup kita. Jika kita jujur, kita dapat melihat masyarakat kafir yang mempersembahkan korban binatang pada masa kini, sesuatu harus dilakukan!

Juga ketika berkata, "Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa dan melakukan apa yang Kauanggap jahat" Kita merasakan pengucilan yang menimpa Kain pada saat ia melarikan diri dari semua manusia karena dosa memisahkan kita dari orang-orang yang kita kasihi dan merusak citra Allah dalam hidup kita. Lalu, juga "Biarlah aku mendengar kegirangan dan sukacita, biarlah tulang yang Kauremukkan bersorak-sorak kembali! Janganlah membuang aku dari hadapan-Mu, dan janganlah mengambil Roh-Mu yang Kudus dari padaku! Bangkitkanlah kembali padaku kegirangan karena selamat yang dari pada -Mu, dan lengkapilah aku dengan roh yang rela" (Mazmur 51:10-14).

Betapa hebat rasa nyeri yang ada dalam orang percaya yang jatuh ke dalam dosa. "... jalan orang durhaka itu sukar adanya" (Amsal 13:15, TL).

Dalam buku H.G. Wells, "The Time Machine", seorang profesor berkelana ke masa yang jauh di depan, dan dia tercengang oleh apa yang dilakukan manusia terhadap dirinya sendiri dan terhadap dunia. Terkadang, kita berharap bahwa orang-orang yang percaya, mereka dapat terus berbuat dosa tanpa ada konsekuensinya berani masuk ke dalam mesin waktu itu untuk membawa mereka ke masa depan. Mereka akan melihat konsekuensi -konsekuensi dosa, dan apa yang dapat dilakukan oleh dosa-dosa mereka yang tidak diakui kepada mereka dan kepada dunia.

Dosa Daud mendatangkan kedukaan ke dalam rumahnya, perselisihan dalam keluarganya, penyiksaan dan pembunuhan, dan juga pemberontakan terhadap Daud oleh putranya sendiri, Absalom. Hal itu menuntun kepada perpecahan dari kerajaan yang besar itu. Apa yang dapat kita pelajari dari dosa Daud ialah bahwa jatuhnya kerajaan Daud dimulai dari dosa di dalam hati Daud dan melihat perempuan yang bukan istrinya.

Ada kenikmatan yang lewat, tetapi itu segera menjadi terasa asam, dan akhirnya pahit di dalam jiwa. Itu menyengat, membusukkan, dan menjangkiti sisa hidup kita. Hubungan-hubungan, harapan-harapan, mimpi-mimpi, talenta-talenta, bahkan seluruh hidup kita terinfeksi olehnya. Jika kita diselamatkan dari konsekuensi-konsekuensi seperti itu, kita juga ingin menghentikannya dari orang-orang lain.

Hal Penting Kedua

Untuk mengampuni, kita harus mengetahui dalamnya kasih karunia Allah yang tidak terselami!

Daud berdoa kepada Allah dari kasih yang tetap setia. Ini berasal dari kata Ibrani yang indah, hesed. Hesed adalah perjanjian kasih dari Allah. Itu adalah perjanjian kasih karunia, saat Allah akan melakukan bagi kita apa yang kita sendiri tidak mampu melaksanakannya. Inilah Injil Yesus Kristus, kasih Allah, belas kasihan Allah.

Ada satu kiasan indah yang digunakan Daud di sini: "Bersihkanlah aku dari pada dosaku dengan hisop, maka aku menjadi tahir, basuhlah aku, maka aku menjadi lebih putih dari salju!" Hisop adalah sebuah tanaman dengan batang-batang kecil dan panjang yang tumbuh seperti tumbuhan ivy karena dikatakan bahwa hisop itu tumbuh pada dinding batu (1 Raj. 4:33). Tanaman ini digunakan oleh orang-orang Yahudi untuk memercikkan darah domba pada tiang pintu sehingga malaikat maut melewati rumah itu selama Paskah yang pertama (Kel. 12:22). Hisop juga digunakan untuk menahirkan orang-orang kusta. Hisop digunakan untuk menahirkan orang yang sudah terkena mayat. Daud menunjukkan dirinya sendiri sebagai pendosa, dicemari oleh dosa, dan memerlukan hisop Allah untuk menyucikannya, untuk membasuhnya. Inilah yang membuat penulis kidung pujian besar, William Cowper, menulis, "Yesus mencurah darah-Nya dengan kelimpahan; Genap yang berdosa oleh-Nya boleh disucikan."

Untuk membatalkan utang, kita perlu memandang diri sendiri sebagai orang yang bersalah, yang busuk, yang dijadikan najis oleh dosa kita, tetapi dicuci oleh darah Yesus Kristus, Anak Domba Allah, yang disembelih bagi dosa-dosa kita. Kemudian, kita dapat mengampuni. Kasih karunia Yesus Kristus tidak meninggalkan tempat yang tidak diampuni dalam hidup Anda.

Hal Penting Ketiga

Harus mengetahui berkat-berkat menyenangkan dari pengampunan Allah! Dalam hal ini, Daud tidak didorong untuk datang kepada Allah hanya oleh dosanya, tetapi oleh keinginannya yang kudus untuk mengetahui pengampunan Allah. Apakah berkat-berkat pengampunan itu?

Untuk mengetahui hikmat (ayat 6b): Dengan bertobat dan diampuni, Daud akan menikmati hati yang terbuka untuk menerima firman Allah. Di mana dosa menghalangi penerapan Firman, pengampunan menciptakan ruang rahasia di relung-relung hati yang terbuka untuk pengajaran, yang membawa hidup.

Sukacita dan kegembiraan (ayat 8) diketahui saat dosa yang membawa kesedihan diganti menjadi hidup baru yang membawa sukacita. Dari pengalaman pribadi, saya tidak pernah bersukacita sebesar ketika saya berdoa untuk menerima kasih karunia Allah dan meminta pengampunan atas dosa-dosa saya; dan melemparkan apa yang saya kira merupakan pekerjaan kebenaran ke atas tumpukan abu pengakuan dosa, dan hanya memandang kepada Allah Tuhan saja untuk keselamatan. Kemudian, bersukacita dan bergembira; itu tidak pernah meninggalkan saya!

Untuk mengetahui roh yang benar, yaitu hati nurani yang bersih (ayat 10). Untuk mengetahui hadirat Allah yang adikodrati, yang memimpin, membimbing (bukan permohonan yang meragukan kuasa Allah, melainkan permohonan untuk memulihkan hubungan), untuk

mengarahkan dan menghibur (ayat 11). Diampuni berarti dipulihkan. Jika Anda, seorang kudus yang berdosa, mengetahui hadirat Allah yang menghiburkan dalam hidup Anda, Anda bukan lagi seorang pelarian dari Tuhan dalam hati Anda, melainkan seorang anak yang dibawa ke pelukan Bapamu.

Untuk mengetahui sukacita keselamatan (ayat 12): Bertobat dan kembali kepada Tuhan adalah sama dengan membuang rokok dan mulai merasakan lagi kue apel atau es krim pisang setelah lama berdiet makanan yang hambar. Ini adalah merasakan kebaikan Tuhan dalam hidup kita sendiri, seolah-olah itu adalah yang pertama kalinya.

Agar dipergunakan Allah untuk memberitakan Injil, dari pengalaman pribadi atas kasih karunia Allah kepada orang lain, karena kita membaca, "Maka aku akan mengajarkan jalan-Mu kepada orang-orang yang melakukan pelanggaran, supaya orang-orang berdosa berbalik kepada-Mu" (ayat 15). Puji Allah karena Ia menggunakan orang-orang yang datang kepada-Nya dalam pertobatan dan iman dalam karya-Nya yang sudah tuntas di kayu salib. Saya pernah mendengar seorang pengkhotbah yang mengatakan bahwa ia telah berbuat dosa yang sangat besar. Ia kehilangan mimbarinya. Ia kehilangan semuanya. Ia mengatakan bahwa ia telah melarikan diri dari Allah, tetapi Allah mengejanya sampai ia mengakui dosanya. Ia mengatakan bahwa setelah itu, ia ingin memberitakan lebih dari sebelumnya. Ia menjadi seorang pengkhotbah di jalan-jalan yang hanya diketahui oleh Allah dan orang-orang jalanan. Ia terpusat dan bahagia.

Hal Penting Keempat

Untuk mengampuni, kita harus mengetahui secara pribadi cinta tak terbayangkan Yesus Kristus! Ketika Daud pergi kepada Allah perjanjian itu. Ia berdoa kepada Allah untuk membebaskannya, dan dia menyebut Dia sebagai, "Allah keselamatanku". Kita tahu Allah ini adalah Yesus Kristus. Bagi Daud, mengetahui Juru Selamatnya berarti mengetahui pengampunan yang utuh. Dia yang memanggil kita untuk berdoa memohon pengampunan, sama seperti kita juga mengampuni orang lain, adalah Dia yang tergantung di kayu salib, yang memanjatkan doa pertama dari ketujuh doa-Nya, "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat."

Mendengar perkataan ini dari Yesus di dalam hati Anda hari ini adalah mendengar Yesus secara pribadi. Itu adalah mengetahui bahwa Dia telah mengampuni Anda secara pribadi atas dosa-dosa yang diketahui dan dosa-dosa yang tidak Anda ketahui. Mendengar pengampunan seperti itu adalah diampuni, mengampuni diri sendiri, dan mengampuni orang lain. Hubungan pengampunan kita atas perjumpaan secara pribadi dengan Yesus dengan pengampunan kita atas seseorang sebagai satu pribadi sangatlah penting. Kita mengampuni karena Kristus telah mengampuni kita.

Beberapa dari kita ingat kesaksian dramatis Corrie Ten Boon, wanita Kristen Belanda terkenal yang hidup sebagai tahanan perang di sebuah kamp Nazi, yang menjadi terkenal dalam buku "The Hiding Place". Satu hal paling menakutkan yang pernah terjadi antara Corrie Ten Boon dan penjaga kamp konsentrasi Nazi terjadi di Munich bertahun-tahun setelah Perang Dunia II.

Di sebuah gereja di Jerman, ia berbicara tentang bagaimana Tuhan mengampuni orang, apa pun dosanya ketika orang itu mengakuinya dan berpaling kepada-Nya. Setelah pelayanan itu, dia berdiri berhadapan muka dengan seorang lelaki yang jelas telah tersentuh oleh khotbahnya. Lelaki itu bertanya, "Fraulein Ten Boon, apakah Anda mengingat saya?" Mengingat dia! Dia telah menghabiskan bertahun-tahun untuk mencoba melupakan dia! Ia adalah salah satu penjaga penjaranya! "Ya, saya ingat Anda," katanya dingin. Dengan emosi yang menyesak, mantan Nazi yang bertanya, "Apakah benar bahwa Allah dapat mengampuni saya setelah semua hal mengerikan yang telah saya lakukan itu?" "Ya, Allah akan mengampuni Anda pada saat Anda menyerahkan hidup Anda kepada -Nya." "Oh, ini adalah kabar yang sungguh baik!" katanya dengan mata penuh air mata. "Fraulein Ten Boon, apakah Anda akan mengampuni saya?" Corrie menatapnya dan berpikir, "Pertanyaannya apakah saya akan mengampuni Anda, melainkan apakah saya dapat mengampuni Anda?" Jawabannya adalah jelas: "Tidak! Tidak, saya tidak dapat mengampuni Anda karena saya tidak mempunyai kasih yang sebesar itu." Namun, dia tahu, demi mereka berdua, dia harus memaafkannya. Jadi, ia berdoa diam-diam, "Tuhan, saya tidak suka orang ini. Saya tidak bisa memaafkannya. Berilah saya kasih-Mu supaya melalui Engkau, saya dapat mulai mengampuninya sehingga dia dan saya dapat menemukan penyembuhan yang sama-sama kami butuhkan."

Itu bukan sekadar pengampunan. Itu adalah pengampunan yang utuh. Itu adalah pengampunan yang diberikan Kristus kepada orang-orang berdosa, yang kemudian dapat mengampuni orang-orang berdosa yang lainnya. Pengampunan membebaskan Anda untuk membebaskan orang lain.

PENUTUP

Apakah Anda mengetahui pengampunan Yesus dalam hidup Anda seperti ini? Saya tidak meminta Anda untuk melihat Anda memaafkan orang lain dengan cara ini. Saya meminta Anda untuk menerima pengampunan Yesus bagi Anda dengan cara ini. Sesudah itu, dan hanya sesudah itu, Anda dapat membayangkan pengampunan seperti itu bagi orang lain. Apakah Anda mengenal pengampunan-Nya? Maka, Anda bebas untuk mengampuni musuh -musuh Anda ... dan teman-teman Anda.

Diambil dan disunting dari:

Judul jurnal : Stulos, vol. 11 no. 2 September 2012

Judul bab : Tentang Pengampunan: Fondasi Alkitabiah Dalam Pembelajaran Cerita-Cerita

Penulis : Sung Jin (Peter) Kim

Penerbit : STT Bandung, Bandung 1996

Halaman : 257 -- 266

e-Reformed 158/November/2014: Penyebab Utama Stagnasi Total dalam Pelayanan

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Stagnasi dalam pelayanan kerap dialami oleh hamba-hamba Tuhan dalam kehidupan pelayanan mereka. Tak jarang, stagnasi atau kemacetan hubungan dengan rekan sepelayanan ini membuahkan perpecahan dalam gereja atau tubuh Kristus. Paulus dan Barnabas pun mengalami stagnasi dalam pelayanan mereka sehingga menimbulkan perpisahan di antara keduanya. Walau keduanya adalah nama besar dalam gereja mula-mula, mereka toh tetap dapat tersandung akibat perbedaan pendapat. Untuk mengulas lebih jauh mengenai stagnasi dalam pelayanan ini, artikel e-Reformed kali ini akan membahas mengenai stagnasi total dalam pelayanan dari contoh kasus Paulus dan Barnabas yang terdapat dalam Kisah Para Rasul, serta cara-cara untuk mengatasinya. Selamat membaca, kiranya ini menjadi berkat bagi pelayanan Anda.

Staf Redaksi e-Reformed,
N. Risanti
< <http://reformed.sabda.org> >

Artikel: Penyebab Utama Stagnasi Total dalam Pelayanan

Kisah Para Rasul mencoba mengetengahkan dan menerjemahkan stagnasi dalam pelayanan menurut konsep dan pemikiran Lukas. Kisah Para Rasul 9:11-13 mengisahkan indah persahabatan Barnabas dan Paulus. Barnabas adalah seorang yang penuh Roh Kudus dan mempunyai karunia khusus "mengajar", yang telah membina dan memberikan kesempatan kepada Paulus untuk menjadi seorang pahlawan besar rohani untuk segala zaman. Barnabas adalah seorang berhati mulia, juga seorang yang berpikir positif yang telah menjadikan Paulus seorang rasul besar yang dipakai oleh Tuhan Yesus pada abad permulaan. Ia merekomendasikan Paulus agar diterima oleh jemaat Yerusalem, dan ia juga menghargai karunia dan panggilan Paulus. Ketika gereja Antiokhia berkembang dan membutuhkan seorang hamba Tuhan yang melayani, ia memilih Paulus karena mengerti dan menghargai panggilan Paulus. Untuk kepentingan itu, Barnabas tak segan-segan pergi ke Tarsus dan membawa Paulus ke Antiokhia. Ia berusaha seobjektif mungkin dan ingin menerapkan sistem "the right man in the right place" di bawah terang pimpinan Roh Kudus. Dalam perjalanan misi mereka yang pertama, Barnabas dan Paulus telah mengukir keberhasilan besar -- mendirikan banyak jemaat dan memilih para pemimpin Kristen melalui bimbingan Roh Kudus, dan hal ini merupakan awal sejarah perkembangan kekristenan di dunia kafir. Akan tetapi, siapakah yang mampu menghindarkan

kegagalan dari tengah-tengah keberhasilan? Hal ini dapat dilihat dari tim Paulus dan Barnabas. Betapa pun hebatnya seseorang, pasti pernah mengalami kegagalan, satu atau dua kali. Barnabas dan Paulus telah mendirikan banyak gereja dan melahirkan banyak pemimpin Kristen pada perjalanan misi mereka yang pertama. Jemaat pengutusannya, Antiokhia, sangat bersukacita mendengar laporan mereka yang telah dipilih oleh Roh Kudus, dan yang mereka ulas melalui doa yang diadakan oleh jemaat. Mereka telah pulang kembali kepada jemaat dengan penuh tanggung jawab.

Tidak dapat disangkal dan ditutup-tutupi oleh siapa pun, bahwa mereka telah mengalami suatu kegagalan yang akhirnya memisahkan persahabatan mereka. Hal ini terkuak pada permulaan perjalanan misi mereka yang kedua. Pertengkaran Paulus dan Barnabas memang tidak sedap didengar karena mereka berdua adalah tokoh-tokoh Kristen yang menjadi contoh bagi orang Kristen lainnya. Namun, kejadian tersebut harus dilihat dari sudut sejarah keselamatan dunia. Pada perjalanan misi mereka yang kedua, Barnabas mengusulkan Yohanes Markus yang pernah mengikuti mereka di Salamis untuk menjadi tim mereka kembali. Barnabas menyadari bahwa Yohanes Markus pernah meninggalkan mereka di Perga dan kembali ke Yerusalem. Yang menjadi alasan memang tidak disebutkan secara jelas, tetapi dapat diperkirakan bahwa yang menjadi masalah utama adalah Markus telah meninggalkan tim mereka karena masih terlalu muda dan belum siap mental menjadi seorang misionaris di dunia orang kafir. Barnabas ingin memberikan kesempatan kedua kepada Markus. Hal ini justru menjadi masalah besar yang menimbulkan bukan hanya stagnasi dalam berkomunikasi, melainkan juga pertengkaran yang seru dan tajam, dan berakhir dengan perpisahan yang menyedihkan. Peristiwa sedih ini kemungkinan besar disebabkan karena kurang bersandarnya mereka kepada pimpinan Tuhan.

Dalam hal ini, Paulus dilihat sebagai seorang yang menekankan dan menerapkan disiplin keras dalam mencapai suatu tujuan akhir dari perjalanan misinya, sedangkan Barnabas adalah seorang tokoh pendidik yang sabar, yang siap memberikan kesempatan kedua bagi orang lain seperti Yohanes Markus yang pernah melakukan kesalahan. Selanjutnya, Kisah Para Rasul mengisahkan keberhasilan Paulus menjelajah provinsi Galatia, Asia, Makedonia, Akhaya, dan akhirnya sebagai seorang tawanan, ia sampai di pusat dunia: kota Roma. Injil telah diberitakan dari Yerusalem sampai ke kota Roma.

Sedangkan Barnabas bersama Yohanes Markus berlayar menuju Siprus dan kehidupan mereka seterusnya tidak diceritakan lagi oleh Lukas dalam buku sejarahnya. Namun, karena kesabaran, Barnabas telah menjadikan Markus sebagai penulis Injil Sinoptik Pertama, yang kemungkinan besar menjadi buku acuan Matius dan Lukas dalam menulis Injil. Dapat dipastikan, meskipun tidak diungkapkan oleh Lukas, bahwa Barnabas telah memperkenalkan Yohanes kepada murid-murid Yesus lainnya. Dari merekalah, Yohanes Markus mendapatkan sumber sejarah dari para saksi mata tentang hidup dan kegiatan Yesus, yang kemudian ditulis di dalam Injilnya. Nama Barnabas memang tidak begitu populer dalam Kisah Para Rasul, tetapi harus diakui dialah orang yang telah menjadikan Paulus dan Markus hamba-hamba Tuhan besar yang mengawali penulisan sejarah keselamatan dalam Perjanjian Baru. Meskipun Paulus telah menolak Markus dengan keras, tetapi ketika menulis surat kepada Filemon, ia menyampaikan salam dari Markus yang disebut sebagai teman sekerja (Filipi 2:24,25), dan juga dalam suratnya kepada jemaat Kolose, ia menyampaikan salam Markus yang adalah kemenakan Barnabas (Kolose 4:10). Paulus adalah orang yang sangat objektif, siap berekonsiliasi dan melupakan segala peristiwa, dan membangun

kembali persahabatan dan kerja sama baru, seperti yang dilakukannya kepada Yohanes Markus. Sampai akhir hidupnya, ia tetap menghormati Barnabas sebagai orang yang pernah berjasa dalam hidup dan pelayanannya. Walaupun tidak ada uraian yang jelas tentang jalannya rekonsiliasi antara Paulus dan Barnabas beserta Yohanes Markus, kalau diteliti dari surat-surat Paulus secara keseluruhan, pasti ia adalah seorang yang terbuka untuk minta maaf kepada orang lain atau menerima maaf dari orang lain, karena itulah yang menjadi inti dalam pengajarannya. Paulus, Barnabas, dan Markus adalah hamba-hamba Tuhan yang berjiwa besar dan berpikir positif, berani berbeda pendapat tetapi tetap memelihara kualitas persahabatan mereka, dan hal itulah yang mendorong untuk rekonsiliasi dan bekerja sama kembali seperti semula. Kalau Paulus telah menerima Yohanes Markus, ia pasti juga telah menerima Barnabas. Penyebab utama dari stagnasi adalah ketertutupan dan sikap arogansi seseorang serta penyakit "vested interest".

CARA-CARA MENGATASI STAGNASI DALAM PELAYANAN

Banyak orang berkomentar bahwa sebenarnya tidak perlu terjadi stagnasi apabila para pemimpin Kristen itu dewasa, berjiwa besar, berpikir positif, dan saling menghargai seorang terhadap yang lain. Mungkin ungkapan ini dapat dikatakan sebagai suatu yang terlalu ekstrem, tetapi kalau mau mengerti maksud yang sesungguhnya, ungkapan itu mengandung kebenaran yang sejati. Kalau dilihat dari sederet daftar panjang masalah yang dianggap sangat potensial menyebabkan stagnasi, baik di dalam gereja maupun di dalam organisasi sekuler, dapat dikatakan bahwa yang menjadi penyebab utama dari stagnasi adalah manusianya, dan bukan sistemnya. Sudah jelas dari awal bahwa modernisasi, arus globalisasi, penerapan teknologi canggih, dan profesionalisme tidak dapat dijadikan jaminan mutlak untuk tidak terjadinya "deadlock" atau "stagnasi total" atau "kemacetan total" dalam suatu organisasi. Segala ilmu pengetahuan hanyalah merupakan alat bagi manusia. Manusialah yang akan menentukan macet atau tidaknya suatu organisasi. Dipandang dari sudut perkembangan sejarah manusia, bahwa perbedaan pendapat justru akan memperkaya kepustakaan hidup manusia. Dari analisis secara praksis, stagnasi yang ditimbulkan oleh perbedaan pendapat ternyata jumlahnya sangat kecil sekali. Perbedaan pendapat dapat diperkecil melalui dialog, interaksi, komunikasi, dan apresiasi. Perbedaan pendapat justru menjadi sarana untuk mematangkan suatu ide, dan apabila dikembangkan melalui dialog akan menghasilkan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Yang sering kali menimbulkan kemacetan total dalam kehidupan bergereja atau pelayanan pada umumnya adalah masalah-masalah teologis yang berbau dogmatis, yang diwarnai dengan jiwa advonturir dan didorong oleh suatu gerakan untuk pemenuhan kepentingan pribadi serta ambisi pribadi. Bila diadakan analisis secara kritis terhadap stagnasi -stagnasi yang sedang terjadi sekarang ini dan dibandingkan dengan konsep Petrus dalam 2 Petrus 2:5-8, dapat disimpulkan bahwa kemacetan -kemacetan tersebut justru disebabkan oleh dangkalnya iman seseorang kepada Yesus Kristus, kurangnya kedisiplinan dan ketulusan yang dilandaskan di atas dasar kasih, yang telah menyebabkan menurunnya jiwa berpikir positif, sehingga mengakibatkan mengaburnya nilai suatu kebajikan. Dampak luas yang dirasakan oleh masyarakat adalah jalan buntu dalam pengambilan keputusan, yang disebabkan oleh macetnya komunikasi, dialog, dan interaksi dari pihak-pihak yang terkait. Untuk mengatasi masalah krusial ini diperlukan pemimpin-pemimpin yang dewasa, berjiwa besar, berlapang dada, berpikir positif, tidak berjiwa advonturir, bersedia mendengar, mengakui kelebihan dan kebenaran orang lain, serta mendahulukan kepentingan organisasi daripada kepentingan pribadi. Gereja dan lembaga

kristiani seharusnya meletakkan prinsip-prinsip hidup bergereja dan bermasyarakat di bawah terang firman Tuhan dan menurut pimpinan Roh Kudus, di atas landasan teologia yang sesuai dengan Alkitab dan mampu berinteraksi dengan semua golongan melalui sistem komunikasi dan dialog yang jelas, serta menekankan kepada kepemimpinan yang partisipatif. Perlunya berpikir kritis, analitis, dan realistis, tetapi masih bersifat lentur dengan situasi lingkungan (konteksnya). Untuk mencegah timbulnya stagnasi dalam lingkungan bergereja diperlukan loyalitas yang tinggi terhadap sistem dan disiplin organisasi, dan memerhatikan nilai-nilai moral etis dalam melaksanakan aktivitas hidup bergereja dan berusaha menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.

Sistem yang rapi dan terbuka dapat menghindarkan terjadinya stagnasi di semua aras organisasi. Sistem yang terbuka akan membangkitkan rasa saling menghargai, menghormati, dan saling mendukung sesama teman. Hal ini harus dijadikan filosofi hidup bergereja yang didukung dengan etos kerja yang tinggi, berdasarkan konsep yang jelas dengan menekankan kepada perencanaan terpadu dan kontrol yang memadai, dengan sistem "the right man in the right place", serta memberikan kesempatan kepada semua orang yang terlibat dalam organisasi untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan. Proses yang wajar dengan sistem yang jelas akan dapat menghilangkan kompetisi yang kurang sehat karena setiap orang yang menjadi bagian yang bersifat integral dalam organisasi pasti akan memiliki kesempatan yang besar, melalui peningkatan keterampilan yang sesuai dengan kemampuannya. Perlunya pelayanan pastoral yang kondusif bagi setiap orang yang terlibat dalam pelayanan. Dengan demikian, semua hal yang sangat potensial mendukung terjadinya stagnasi dapat diubah menjadi sarana yang dapat memperkaya dan memperkuat kehidupan organisasi melalui suatu sistem kepemimpinan yang partisipatif. Ancaman yang dapat menghancurkan dapat diubah menjadi suatu kesempatan untuk kemajuan dalam perkembangan suatu organisasi.

KESIMPULAN

Stagnasi dapat terjadi kalau penyebabnya dibiarkan hidup terus dan tidak dicarikan jalan keluar untuk mengatasinya. Sebagai murid-murid Yesus, yang telah dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan, kita seharusnya berusaha dengan pimpinan Roh Kudus untuk menghindarkan terjadinya suatu stagnasi dalam organisasi yang kita pimpin. Ada banyak cara menyelesaikan masalah, tetapi ada satu cara yang terbaik, yaitu menjadi pelayan Tuhan yang memiliki loyalitas tinggi kepada Kristus dan firman-Nya, berjiwa besar, berpikir positif, dan terus berusaha memperkecil masalah dan tidak membuat sebaliknya, membesar-besarkan masalah, yang akan menyebabkan stagnasi total. Menempatkan seseorang sesuai karunia dan kemampuannya akan menghindarkan terjadinya stagnasi dalam suatu organisasi.

Bagaimanapun, bergantung kepada Tuhan adalah inti dari segala-galanya karena modernisasi, globalisasi, dan teknologi bukanlah jaminan untuk tidak terjadinya suatu stagnasi. Bagi pemimpin Kristen, rekonsiliasi merupakan kebutuhan yang terutama bertujuan agar tidak terjadi benturan antarpemimpin secara terus-menerus, yang hanya akan berakhir pada stagnasi total serta perpisahan. Tentu, hal ini bukan yang diharapkan oleh semua pihak. Dengan demikian, Barnabas, Paulus, dan Markus adalah suatu ilustrasi yang sangat cocok bagi para pemimpin Kristen dalam melaksanakan rekonsiliasi untuk dapat mencairkan kebekuan dalam organisasi atau stagnasi dalam pelayanan.

Diambil dan disunting dari:

Judul jurnal : Pelita Zaman, vol. 11 no. 1

Judul bab : Stagnasi dalam Pelayanan

Penulis artikel : Eddy Paimoen

Penerbit : Yayasan Pengembangan Pelayanan Kristen Pelita Zaman, Bandung 1996

Halaman : 8 -- 13

e-Reformed 159/Desember/2014: Juru Selamat: Yesus Kristus

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Akhir tahun sering menjadi momen untuk melakukan berbagai kegiatan dalam rangka menyambut hari Natal. Namun, akan sangat salah sekali jika Natal hanya dimengerti sebagai hari besar umat Kristen yang dirayakan dengan semangat dan kemeriahan. Natal seharusnya dirayakan orang Kristen sebagai bagian dari rencana Allah yang agung bagi umat manusia. Ia merencanakan kedatangan Kristus dalam rupa manusia sejak manusia jatuh ke dalam dosa. Di antara ratusan jutaan, bahkan miliaran manusia yang lahir, bagaimana manusia tahu bahwa satu dari mereka adalah Tuhan Yesus yang dijanjikan Allah? Allah memberi tanda bahwa Anak itu akan lahir dari seorang perawan. Bukankah hal ini merupakan suatu hal yang mustahil? Bagaimana hal ini dipahami oleh rasio kita? Bagaimana kita mengerti fakta bahwa Anak inilah yang akan menyertai kita sampai selama-lamanya?

Artikel yang e-Reformed sajikan bulan Desember ini mengulas dua hal yang penting tentang kedatangan Kristus sebagai Manusia: Pertama, benih yang dijanjikan, kedaulatan Allah bekerja dalam proses biologis kelahiran Kristus melalui rahim Maria yang melampaui dalil genetika manusia. Kedua, kehadiran-Nya dalam sejarah, yang diutus menjadi Juru Selamat, sebagai Injil sejati dan Sang Allah imanen yang hadir dalam kehidupan manusia. Selamat menyimak.

Tak lupa, segenap Redaksi e-Reformed mengucapkan, "Selamat memperingati Kelahiran Yesus Kristus. Selamat Natal." Sampai berjumpa lagi pada tahun baru 2015. Soli Deo Gloria!

Redaksi Tamu e-Reformed,
Ayub
< <http://reformed.sabda.org> >

Artikel: Juru Selamat: Yesus Kristus

1. Benih yang Dijanjikan Kehadiran Yesus Kristus bukanlah kehadiran yang mendadak, yang tak terencana, atau bahkan kebetulan. Kehadiran Kristus merupakan suatu penggenapan nubuat yang telah Allah berikan kepada Adam dan Hawa.
 - a. Benih Perempuan: Kelahiran-Nya Pada hari pertama Adam berdosa, ia diusir keluar. Akan tetapi, sebelum diusir, Tuhan menegaskan bahwa Juru Selamat akan datang. Ia akan datang melalui seorang perempuan. Mungkin kita bertanya, "Apa istimewanya? Bukankah setiap orang pasti dilahirkan oleh seorang perempuan?" Benar, tetapi setiap anak dikandung dan dilahirkan oleh seorang perempuan yang sudah menikah atau sudah bersetubuh dengan laki-laki. Saudara dan saya dilahirkan karena ayah dan ibu kita bersetubuh, menurut dalil genetika. Akan tetapi, Yesus tidak demikian. Yesus bukan hasil pernikahan seorang pria dan seorang wanita, bukan kehamilan hasil dari suatu persetubuhan. Yesus dinaungi oleh Roh Kudus sehingga seorang dara, seorang perawan, bisa mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Jika Saudara sempat mempelajari ilmu biologi, Saudara akan mengetahui bahwa dalam sel telur wanita ada kandungan gen XX dan tidak mengandung unsur Y sama sekali, sementara di dalam sperma pria ada kandungan gen XY. Dari sini, kita melihat bahwa bagaimanapun juga, perempuan tidak mungkin melahirkan anak laki-laki dengan cara apa pun jika tidak mendapat benih dari laki-laki karena benih laki-laki yang mempunyai kandungan Y. Dalam Yesaya 7:14, Tuhan berkata, "Sesungguhnya, seorang perempuan muda [perawan] mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel." Juga dalam Yesaya 9:5, "Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita, lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebut orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai." Jelas Allah telah menyatakan suatu mukjizat. Kalau orang mengatakan bahwa orang Reformed tidak memercayai mukjizat, saya tegaskan bahwa saya memercayai mukjizat yang paling besar, yaitu pengertian bagaimana pekerjaan Allah benar-benar tidak mungkin ditiru oleh siapa pun juga, atau dipalsukan oleh setan. Inilah mukjizat. Dalam pengertian yang mendalam, mukjizat berarti "suatu tanda bahwa Allah adalah Allah (the sign that God is God)", yaitu suatu tanda yang membuktikan bahwa Allah adalah Allah, karena hal-hal itu tidak mungkin ditiru oleh setan. Inilah mukjizat yang sesungguhnya. Allah mengatakan bahwa ada satu "tanda besar" yang akan diberikan kepada manusia, yaitu seorang anak dara akan melahirkan seorang anak laki-laki.
 - b. Benih Perempuan: Karya-Nya Jika seorang perempuan melahirkan anak laki-laki, itu adalah hal yang biasa. Ibu saya seorang perempuan, melahirkan saya yang adalah seorang laki-laki, ibu Saudara adalah seorang perempuan, dan melahirkan Saudara yang juga seorang laki-laki. Akan tetapi, seorang anak dara, seorang yang tidak menikah dan tidak pernah bersetubuh dengan laki-laki, bisa melahirkan seorang anak laki-laki, itu adalah mukjizat. Ini hanya boleh terjadi satu kali di sepanjang sejarah umat manusia. Inilah tanda yang tidak bisa terulang kembali dan tidak seorang pun yang bisa berbuat

hal yang sama. Inilah pengertian bahwa pekerjaan ini dari Tuhan Allah, bukan dari setan. Tuhan Allah mengiriskan Anak-Nya ke dalam dunia, Yesus Kristus, dilahirkan seperti seorang biasa yang harus dikandung dalam rahim ibu, tetapi ibu-Nya tidak menikah dan tidak bersetubuh. Mungkin ada orang-orang yang mengatakan bahwa hal itu sulit dan tidak bisa dipercaya karena hal itu tidak mungkin terjadi. Ada orang yang menganggap itu adalah mitos. Namun, sesungguhnya pemahaman dan pemikiran sedemikian adalah bodoh karena bagi Allah tidak ada hal yang mustahil! Itu hanya karena ada orang yang tidak percaya. Karena itu, saya akan memberikan kepada Saudara pengertian agar pemikiran kita menjadi lebih tajam. Ketika Adam diciptakan, Adam tidak memiliki ayah dan ibu. Jadi, Adam ada tanpa ayah dan tanpa ibu. Inilah cara kerja Allah yang pertama. Tanpa pria, tanpa wanita, Allah menciptakan Adam. Ketika Hawa diciptakan, ia dicipta dari tulang rusuk Adam, setelah Tuhan membuat Adam tertidur. Jadi, Hawa datang dari tubuh Adam sehingga Adam berkata, "Inilah dia, tulang dari tulangkmu dan daging dari dagingku" (Kejadian 2:23). Maka, modus kedua, Hawa dicipta dari pria, tanpa wanita. Tuhan mencipta dengan memakai pria, tanpa wanita, maka terciptalah Hawa. Ini adalah cara penciptaan manusia yang kedua. Ketika Allah menjadikan Saudara dan saya, Tuhan memakai pria dan memakai wanita. Inilah cara yang ketiga. Karena itu, tinggal satu cara lagi yang tersisa, yaitu tanpa pria, dengan memakai wanita. Dengan cara yang keempat inilah, Tuhan Yesus lahir. Jikalau Allah adalah Allah yang hidup, mengapa kita berhak membatasi Allah hanya dengan memakai tiga cara dan tidak memperbolehkan Allah memakai cara yang keempat? Itu sebabnya, orang Kristen percaya bahwa Allah sanggup memakai anak dara Maria untuk melahirkan Yesus Kristus. Itu sesuatu yang sangat logis dan masuk akal. Jika selama ini Saudara sempat diragukan oleh orang atau pemikiran lain, biarlah saat ini iman Saudara kembali diteguhkan. Jika selama ini Saudara meragukan Alkitab, biarlah saat ini Saudara boleh meneguhkan iman Saudara. Allah tidak boleh dibatasi oleh pemikiran dan kehendak manusia. Allah yang sanggup menciptakan manusia tanpa lelaki dan tanpa perempuan, juga adalah Allah yang sanggup menciptakan manusia dengan memakai laki-laki tanpa perempuan. Cara 1: Tanpa laki-laki, tanpa perempuan - Adam Cara 2: Dengan laki-laki, tanpa perempuan - Hawa Cara 3: Dengan laki-laki, dengan perempuan - kita semua Cara 4: Tanpa laki-laki, dengan perempuan - Yesus Kristus Allah yang menciptakan Adam, juga adalah Allah yang menciptakan Hawa. Dan, Allah yang menjadikan kita semua dengan memakai laki-laki dan perempuan, juga adalah Allah yang bisa memakai perempuan tanpa laki-laki untuk melahirkan Yesus Kristus. Jika Adam dan Hawa dicipta, Yesus bukan dicipta, melainkan dilahirkan. Melalui pekerjaan dan naungan Roh Kudus yang memenuhi Maria, maka Yesus boleh dikandung dan dilahirkan olehnya. Yesus dilahirkan sebagai laki-laki, di mana Dia tidak bergantung pada wanita yang di dalam kromosomnya tidak mengandung faktor XY. Inilah tanda pekerjaan besar, suatu mukjizat besar dari Tuhan Allah yang sedemikian mengasihi isi dunia. "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." (Yohanes 3:16) Biarlah kita sungguh-sungguh mengerti dengan sedalam-dalamnya keajaiban Tuhan. Kita bisa mengakui betapa dalamnya, betapa besarnya, betapa ajaibnya, betapa tingginya dan mulianya Allah yang hidup. Dengan perasaan yang gentar, kita boleh kembali kepada-Nya dan berkata, "Tuhan, berikanlah iman yang sejati kepadaku sehingga aku bisa sungguh-sungguh percaya kepada-Mu. Aku boleh berkait dalam iman dengan takhta-Mu yang ada di dalam surga." Tuhan telah memberikan nubuat-nubuat di

halaman-halaman awal Kitab Suci; begitu Adam jatuh ke dalam dosa, Tuhan langsung menjanjikan Juru Selamat. Inilah cara Tuhan, inilah keajaiban Tuhan, dan inilah kuasa Tuhan. Selanjutnya, Tuhan melalui nabi-nabi-Nya menubuatkan bahwa Yesus tidak dilahirkan di sembarang kota, di Yerusalem, di Kapernaum, atau di kota-kota besar lainnya, tetapi Mesias atau Juru Selamat itu akan dilahirkan di kota Daud, yaitu Betlehem. Sekitar enam ratus tahun sebelum Yesus lahir, hal ini sudah dinubuatkan oleh Nabi Mikha: "Hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala. Sebab itu ia akan membiarkan mereka sampai waktu perempuan yang akan melahirkan telah melahirkan" (Mikha 5:1-2). Yesus yang permulaannya di dalam kekekalan, sejak dunia belum diciptakan, inilah yang dibicarakan di dalam ayat ini. Pada waktu malaikat bertemu dengan Yusuf, malaikat itu berkata, "Janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus" (Matius 1:20b). Maria bukan perempuan nakal, anak yang dikandungnya bukan anak haram, tetapi anak yang dikandung dari Roh Kudus. Roh Kudus menaungi dia sehingga kini ia mengandung, dan bayi yang dikandungnya itu disebut Imanuel, yang berarti Allah menyertai kita. Juga firman Tuhan mengatakan di dalam Galatia 4:4, bahwa "... setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat." Puji Tuhan! Tuhan menyediakan seorang Juru Selamat. Yesus Kristus adalah satu-satunya Juru Selamat.

2. Kehadiran dalam Sejarah

- a. Diutus Sebagai Juru Selamat Sekarang, kita akan melihat keunikan khusus Yesus sebagai satu-satunya Juru Selamat. Ia dikirim tidak sekadar sebagai nabi. Orang muslim mengerti Yesus sebagai orang suci, memandangnya sebagai salah seorang nabi di antara enam nabi yang terbesar. Akan tetapi, Alkitab mengatakan bahwa Yesus datang bukan hanya sebagai nabi, atau hanya sebagai imam, atau hanya sebagai raja, tetapi Yesus Kristus dikirim menjadi Juru Selamat satu-satunya bagi umat manusia. Yesus Kristus diutus menjadi Juru Selamat. Ada banyak nabi, ada banyak rasul, dan juga ada banyak pendiri agama, tetapi Juru Selamat hanya satu. Apa artinya Juru Selamat? Juru Selamat bukan sekadar guru pengajar kebajikan, juga bukan hanya sekadar pemberi teladan moral, atau memberikan pengajaran-pengajaran etika. Juru Selamat adalah Dia yang menyelamatkan Saudara dan saya, yang mengampuni dosa Saudara dan saya, dan yang memberikan hidup yang baru, hidup yang kekal bagi Saudara dan saya. Juru Selamat adalah Dia yang melepaskan Saudara dari hukuman akibat dosa-dosa Saudara. Juru Selamat adalah Dia yang melepaskan Saudara dari kutukan Taurat, melepaskan Saudara dari kuasa dosa, dan melepaskan Saudara dari kuasa setan! Itulah Juru Selamat yang sejati. Siapakah Dia? Yesus Kristus. Siapakah yang menghibur hati kita? Mungkin, kita bisa berpikir ada banyak orang yang bisa menghibur kita. Suami atau istri bisa menghibur, anak bisa menghibur, pendeta bisa menghibur, teman dan sahabat bisa menghibur. Siapakah yang sanggup menghapus air mata kita? Juga banyak orang bisa menghapus air mata kita. Mungkin istri atau suami bisa menghapus air mata kita, ibu kita bisa menghapus air mata kita, sahabat kita juga bisa menghapus air mata kita, kekasih kita bisa menghapus air mata kita. Akan tetapi, siapakah yang bisa mengampuni dan menanggung dosa kita? Hanya Yesus Kristus, tidak ada siapa pun lain yang bisa melakukannya. Bukan para nabi, bukan para rasul, bukan orang-orang saleh, bukan pemimpin-pemimpin agama, bahkan juga bukan para pendiri agama, karena mereka

tidak mungkin menanggung dosa kita. Para pendiri agama paling banyak bisa mengajar dan menasihati bagaimana kita bisa berbuat kebajikan agar tidak berdosa dan tidak dihukum oleh Tuhan. Pendiri agama sendiri mengatakan kepada orang-orang yang ada di dekatnya, bahwa ia tidak mungkin bisa menyelamatkan mereka. Mereka masing-masing harus berbuat baik sendiri agar bisa diterima oleh Tuhan Allah. Bahkan, ia berharap murid-muridnya mendoakan dia agar dia pun bisa diperkenan di sisi Tuhan Allah. Akan tetapi, Alkitab mengatakan kepada kita bahwa ada keselamatan! Ada Juru Selamat! Ada rencana Tuhan Allah agar manusia berdosa bisa diampuni dosanya sehingga manusia masih beroleh pengharapan untuk bisa diselamatkan, dan nantinya bisa bergabung kembali dengan Allah di surga dan memperoleh hidup yang kekal. Inilah ajaran Kristen. Inilah ajaran Alkitab.

- b. Injil yang Sejati Istilah "Injil" dari bahasa Yunani, euanggelion, yang berarti "kabar atau berita baik". Berita baik yang paling baik dan paling hakiki hanya satu, yaitu bagaimana orang berdosa bisa diselamatkan melalui penebusan Yesus Kristus. Inilah Injil yang sejati. Injil adalah berita bagaimana Yesus sudah datang bagi manusia, Yesus sudah mati bagi Saudara, Yesus sudah bangkit mengalahkan kuasa kematian dan kuasa dosa, Yesus sudah menggenapi keselamatan yang direncanakan Tuhan Allah, dan menjadi Juru Selamat bagi manusia. Setiap kali Injil diberitakan di seluruh dunia, biarlah orang berdosa berkata, "Oh Tuhan, sekarang matakmu telah dicelikkan, pikiranku sudah terbuka, dan hatiku sudah dibongkar. Aku tahu bahwa aku adalah orang berdosa, dan aku tahu Engkau adalah Juru Selamat. Aku datang kepada-Mu dan aku mau kembali kepada-Mu. Hari ini juga, Tuhan, terimalah aku, ampunilah dosa-dosaku. Tuhan, dengarlah doaku." Biarlah kita boleh berespons kepada Yesus Kristus yang adalah satu-satunya Juru Selamat. "Selain di dalam Dia ... di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita bisa diselamatkan" (Kisah Para Rasul 4:12). Tidak siapa pun selain Yesus yang bisa menebus dosa, yang bisa memberikan pengampunan dosa, dan yang bisa menyelamatkan manusia.
- c. Allah Beserta Kita Juru Selamat bukanlah nabi karena nabi diutus Tuhan untuk memberitakan Firman, membawa nubuat Allah; juga bukan rasul karena rasul dipakai Tuhan untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia; juga bukan para pendiri agama karena sekalipun mereka adalah orang-orang yang agung, yang sedemikian baik dan patut dihormati, tetapi mereka sendiri adalah orang berdosa yang membutuhkan keselamatan dari Juru Selamat. Hanya Yesus satu-satunya Juru Selamat karena Dia adalah Anak Allah yang dikirim ke dunia, menjelma menjadi manusia, sehingga Ia bisa menebus Saudara dan saya yang berdosa, dan datang untuk menyertai kita. Imanuel, berarti Allah menyertai kita. Kristus dikirim untuk membuktikan bahwa Allah tetap setia. Ia yang merencanakan keselamatan, Ia juga yang mengirimkan Kristus untuk menyertai kita. Imanuel, berarti Tuhan Allah masih mau menyertai kita selalu dan senantiasa. Maukah Saudara tidak berjalan seorang diri lagi? Maukah Saudara membuka hati dan berkata, "Di sini saya, Tuhan. Saya adalah orang berdosa. Saya seharusnya binasa. Akan tetapi, Engkau memberikan pengharapan kepada saya untuk saya boleh mendapatkan pengampunan-Mu. Tuhan, masuklah ke dalam hati saya, sertai saya saat ini juga, sampai selama-lamanya. Amin."

Diambil dan disunting dari:

Judul buku : Yesus Kristus Juru Selamat Dunia

Judul bab : Juru Selamat: Yesus Kristus: Benih yang Dijanjikan

Penulis : Stephen Tong

Penerbit : Penerbit Momentum, Surabaya 2004

Halaman : 74 -- 85

Publikasi Berita YLSA 2014

Redaksi: Dian Pradana, Kusuma Negara, Teddy, S. Heru Winoto, Yulia Oeniyati

©1999–2014 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org)(<http://www.ylsa.org>)

Terbit perdana : 30Oktober1999
 Kontak Redaksi e-Reformed : reformed@sabda.org
 Arsip Publikasi e-Reformed : <http://www.sabda.org/publikasi/e-reformed>
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Reformed : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan e-Reformed

- Situs SOTeRI(Situs Online Teologi Reformed Injili) : <http://reformed.sabda.org/>
- Facebook e-Reformed : <http://facebook.com/sabdareformed>
- Twitter e-Reformed : <http://twitter.com/sabdareformed>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <http://www.ylsa.org>
- Situs SABDA : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <http://alkitab.mobi/download>
- 32 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-Reformed, termasuk e-Reformed dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>